

**PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH
TERHADAP TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

MARIA ELLEN VERONICA

NIM : EO.1.3.96.128

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2001 027 AF	No. BTG U/2001/AF/027
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001**

Pengesahan Tim Penguji Skripsi

Skripsi oleh Maria Ellen Veronica ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 9 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. Abdullah Khozin Affandi, MA

NIP. 150.190.692

Ketua

Drs. Muslich Fuadie, M.Ag

NIP. 150.203.828

Sekretaris

Drs. Suhermanto Dja'far, MA

NIP. 150.274.382

Penguji I

Drs. Djamaluddin Miri, M. Ag

NIP. 150.231.825

Penguji II

Drs. Maksum, M.Ag

NIP. 150.240.835

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Penegasan Istilah.....	10
D. Alasan Memilih Judul.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Kegunaan Penelitian.....	16
G. Kajian Pustaka.....	16
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II	: MUHAMMAD ABDUH DAN PEMBAHARUAN	24
A.	Biografi Muhammad Abduh	24
1.	Latar Belakang Keluarga	24
2.	Latar Belakang Pendidikan	25
3.	Karier Muhammad Abduh	28
4.	Karya-karya Muhammad Abduh	30
B.	Latar Belakang Pembaharuan Muhammad Abduh	32
C.	Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh	36
1.	Kehidupan Muhammad Abduh di Waktu Kecil	36
2.	Masa Pendidikan	37
3.	Pengalaman dari Barat	37
D.	Pokok Pokok Pemikiran Muhammad Abduh	38
1.	Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran	38
2.	Pembaharuan Politik dan Sosial	41
3.	Pembaharuan Keagamaan	44
4.	Mewujudkan Kemurnian Ajaran Islam	49
BAB III	: HARUN NASUTION DAN PEMBAHARUAN	51
A.	Biografi Harun Nasution	51
1.	Riwayat Keluarga	51
2.	Riwayat Pendidikan	53
3.	Kehidupan di Mesir	57
4.	Karier Diplomatik	59

	5. Mengkaji Islam di Mc Gill	60
	6. Dinamisasi Intelektual Harun Nasution.....	62
	7. Karya-Karya Harun Nasution.....	64
	B. Pembaharuan di IAIN.....	66
	C. Format Pemikiran Harun Nasution.....	69
	1. Pembaharuan Pemikiran Keislaman.....	69
	2. Pembaharuan Filsafat Islam.....	74
	3. Pembaharuan Pemikiran Politik Islam	77
	4. Pembaharuan Teologi Islam	81
BAB IV	: PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH ..	
	TERHADAP TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION	86
	A. Menulis Tentang Teologi.....	86
	B. Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Teologi	
	Rasional Harun Nasution.....	88
BAB V	: SUBSTANSI TEOLOGI HARUN NASUTION YANG	
	TERPENGARUH MUHAMMAD ABDUH.....	91
	A. Bangunan Teologi Muhammad Abduh	91
	B. Teologi Rasional Harun Nasution	99
BAB VI	: PENUTUP.....	107
	A. Kesimpulan.....	107
	B. Penutup.....	109

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Napoleon Bonaparte menyerang dan mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia terperangah dan mengalami shock yang hebat. Mereka selama ini berfikir bahwa tidak ada golongan manusia yang dapat mengalahkan mereka. Selama berabad-abad orang Muslim betul-betul memahami secara *taken for granted* adagium dalam bahasa Arab "*Al-Islam ya'lu wa la ya'la 'alayhi*" (Islam adalah unggul dan tak terungguli oleh yang lain. Sikap mereka tentunya bias dipahami karena memang dapat dikatakan bahwa Islam memegang supremasi dunia sejak agama itu tampil ke muka bumi sampai munculnya Zaman Moder. Sejarah Islam ditandai oleh berbagai variasi jatuh bangun dan naik turun kekuatan politik kaum Muslim.¹

Jatuh bangun tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah disebabkan adanya sikap imperialisme serta kolonialisme kaum penjajah yang bertujuan untuk menghancurkan umat Islam dengan berbagai cara. Dengan budaya sekuler yang mereka suntikkan secara perlahan terhadap masyarakat Islam. Budaya barat tersebut membawa dampak yang cukup besar terhadap bidang pemerintahan dan politik. Hal ini terlihat dari hilangnya

¹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1997), 9

eksistensi khalifah sebagai simbol dan lambang kekuatan Islam serta munculnya campur tangan asing yang semakin membawa banyak permasalahan bagi dunia Islam.

Adapun faktor internal adalah kondisi obyektif masyarakat Islam pada saat itu. Masyarakat pada saat itu telah jauh dari Al-Qur'an dan Hadits shahih. Berbagai penyimpangan aqidah serta terjangkit penyakit bid'ah, membuat umat Islam semakin jauh dari ajaran agama Islam yang sebenarnya. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan serta pemahaman terhadap syari'at Islam sehingga menjadikan aktivitas ritual tercampur dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, banyaknya takhayul serta pengkultusan yang berlebihan terhadap wali atau syekh. Tidak berhenti sampai masalah-masalah tersebut namun juga perpecahan diantara masyarakat awam bahkan para ulama. Akibat dari kondisi di atas maka terjadi ta'asub kesukuan atau mazhab, sehingga ukuran tentang suatu kebenaran tidak memakai standar kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah tapi memandang siapa yang menyampaikannya. Sehingga kondisi umat Islam menjadi beku, bodoh, tertinggal dan terperangkap dalam kejumudan yang menghasilkan paham fatalistis. Disamping itu krisis lembaga pendidikan yang telah kehilangan fungsi advokasinya terhadap perkembangan kedinamisan ilmu pengetahuan. Sebab lembaga pendidikan pada saat itu melahirkan dua tipe. Tipe pertama adalah sekolah agama yang menafikkan aspek ilmu pengetahuan umum serta tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern baik yang

dibangun pemerintah Mesir ataupun pihak asing. Sehingga dualisme pendidikan yang berlaku menimbulkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda.²

Dalam kondisi seperti di atas banyak para tokoh pembaharu bermunculan dengan berbagai ide cemerlang yang berlaku di semua aspek kehidupan. Para pembaharu ingin membangun kembali peradaban Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Bahiy dalam bukunya, kemungkinan Islam modern mengatakan bahwa kondisi semacam ini menuntut adanya pemikiran-pemikiran baru terhadap pemahaman ajaran agama Islam yang sebenarnya serta menjadi sadar akan kelemahan-kelemahannya untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits.³

Salah satu diantara tokoh pembaharu adalah Muhammad Abduh seorang putra Mesir yang membawa ide-ide cemerlang serta mendorong kebebasan berpikir. Stagnasi intelektual yang semakin luas telah lama meniadakan kedinamisan umat Islam dalam melakukan penelitian. Abduh bukan hanya sebagai sosok reformer namun juga sebagai dosen, Mufti, Rektor Universitas al Azhar. Muhammad Abduh adalah penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan jaman modern.⁴

² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 55

³ Dr. Muhammadiyah Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989), 60-61

⁴ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 301

Substansi pemikiran Abduh adalah terletak dari penghargaannya terhadap fungsi akal dan wahyu. Abduh meletakkan fungsi akal yang cukup tinggi bahkan melebihi wahyu, namun bukan berarti wahyu tidak berfungsi. Walaupun wahyu berasal dari Tuhan namun penyebarannya adalah memerlukan akal karena di dalamnya adalah berupa garis besarnya saja khususnya yang berkaitan dengan persoalan muamalat. Berlanjut dari pemikiran diatas, maka Abduh berlanjut kepada pendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya (free will and free act). Hal ini dapat dilihat dari karyanya yaitu Risalah Tauhid, bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri dengan tidak melupakan bahwa diatasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi.⁵

Masih menurut Abduh bahwa faham teologi dalam khazanah Islam yaitu Jabariah telah menyelewengkan pemahaman tentang qada dan qadar sehingga menimbulkan sikap hidup apatis. Sikap hidup fatalisme merupakan perwujudan dari kejumudan yang merupakan bentuk lain dari kejahiliaan yang harus dibuang. De-determinisme yang disampaikan dalam paham teologi Abduh yaitu upayanya untuk mengembalikan dinamika hidup dari sikap fatalis, sehingga terdorong untuk melakukan perubahan nasib dengan kreatifitasnya sendiri.

Abduh senantiasa menyerukan umat kepada Qur'an dan Hadits . Namun bukan hanya berpegangan pada ajaran-ajaran asli tersebut karena zaman telah jauh melampaui khazanah tradisi klasik.

⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj AN. Firdaus (Jakarta, Bulan Bintang, 1963),63

Untuk menyesuaikan ajaran-ajaran asli perlu dengan mengadakan interpretasi baru, dan ini berarti memerlukan adanya ijtihad. Ijtihad bukan hanya boleh, malahan penting dan harus diadakan. Tetapi tidak semua orang boleh mengadakan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat yang diperlukan yang boleh berijtihad. Ijtihad yang dilakukan harus langsung pada Qur'an dan Hadits. Pendapat ulama terdahulu tidak mengikat⁶ Dan yang menjadi lahan adalah soal-soal muamalat yang ayat-ayat dan haditsnya hanya sedikit dan bersifat global. Masalah inilah yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan dibukanya pintu ijtihad, maka taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan, bahkan harus diperangi, karena taklid inilah yang menyebabkan umat Islam mundur.⁷

Berbicara mengenai pendidikan, Abduh merasa berkepentingan untuk memperdalam sistem pelajaran di Al-Azhar yang merupakan Universitas Agama Islam yang sangat dihargai dan dihormati di seluruh dunia Islam. Abduh berupaya menghapus dualismesistem pendidikan dan menggantinya dengan sistem terpadu. ia berusaha memasukkan Ilmu-Ilmu Modern ke dalam Al-Azhar dan madrasah-madrasah tradisional, agar ulama Islam mengerti budaya modern, sehingga mereka dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul pada zaman modern. Ke dalam sekolah-sekolah pemerintahan yang selama ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu modern perlu dimasukkan ajaran agama yang lebih kuat.

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 64

⁷ Abduh, *Risalah*, 200

Dengan demikian jurang yang memisahkan golongan ulama dengan golongan ahli ilmu modern akan di perkecil.⁸

Mengenai masalah politik, Abduh membicarakan masalah kekuasaan yang merupakan faktor politik yang turut mempengaruhi kemajuan umat. Karena itu Abduh berusaha membangkitkan kesadaran rakyat Mesir akan hak dan kewajibannya. Abduh menegaskan rakyat Mesir harus mencintai tanah airnya. Tanah air juga tempat menisbatkan diri yang bisa mulia, terjajah atau terhina.⁹

Semua pemikiran-pemikiran Abduh hampir telah mendunia. Melalui artikel-artikel ataupun makalah-makalah yang ditulisnya dalam surat kabar ataupun juga pemikiran-pemikiran para muridnya seperti Rasyid Ridha dan lainnya. Konsistensi abduh dengan ide-ide pembaharuannya karena ingin mengembalikan umat Islam dari keterbelakangan untuk memperoleh kemajuan yang pernah diraih, dan seorang pemikir serta cendekiawan besar Indonesia yaitu Harun Nasution yang terlepas setuju atau tidak setuju terhadap pemikirannya seperti obsesinya untuk mewujudkan teologi Mu'tazilah dalam kemajuan umat. Sehingga tidak mustahil Abduh menjadi tokoh penting yang melatrabelakangi pemikiran-pemikirannya. Terbukti dengan penulisan tesisnya yang berjudul "*Kedudukan Akal dalam Teologi Muhammad Abduh dan pengaruhnya pada Sistem dan Pendapat-pendapat Teologinya*"

⁸ Charles C. Adams, *Islam and modernism in Egypt* (London :Oxford University Press, 1993), 38-39 lihat juga H.A.R Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta :Rajawali, 1993), 69.

⁹ Al-Bahiy, *Pemikiran*, 65.

Sebagai pengagum Abdul, Harun memusatkan perhatiannya pada masalah akal dan wahyu yang melahirkan konsep untuk memodernisasi umat. Menurut Harun, akal melambangkan kekuatan manusia, karenanya akal mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal bertambah pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah rendah akal manusia bertambah rendah pula kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan lain tersebut.¹⁰

Mengutip pernyataan Deliar Noer bahwa Harun mempercayai akal manusia mau tidak mau sampai pada sesuatu yang baik.¹¹ Ia menekankan pada tanggung jawab diri manusia yang bisa dituntut bila memang berdasarkan kemampuan dan kemauan diri bukan pengaruh yang lain.

Dan secara otomatis harun menolak adanya taklid serta selalu menganjurkan berijtihad dengan memakai akal manusia meskipun Harun mengakui bahwa hasil ijtihad dari para ulama adalah relatif.

Harun Nasution sekali lagi sangat menghargai kemampuan manusia (free will and free act) yang merupakan essensi dari faham Qaddari. Harun menginginkan teologi Mu'tazilah dapat dijadikan contoh dalam memajukan peradaban. Teologi yang selama ini dianut mayoritas umat Islam Indonesia adalah teologi Asy'ariah.

¹⁰ Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 80

¹¹ Deliar Noer, "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia," dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 93

Kemunduran umat Islam Indonesia adalah “*ada yang salah*” dalam teologi mereka. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irrasional, predeterminisme serta penyerahan terhadap nasib telah membawa mereka menuju kepada kesengsaraan dan keterbelakangan. Jika hendak mengubah nasib menurut teori harun umat Islam hendaklah merubah teologi mereka menuju pada teologi yang berwatak free will, rasional serta mandiri.¹²

Harun dalam membangun dasar keislamannya banyak mengeksplorasi pemikiran Abduh. Nurcholish Madjid menyebut Harun sebagai Abduhis.¹³ Harun sebagaimana Abduh adalah seorang yang mempunyai etos ilmiah yang tinggi sehingga pada masanya IAIN mengalami dinamisasi intelektual kreatif dengan kapasitas belajar yang sangat tinggi. Masa itu disebut awal pembaharuan di ciputat dalam bidang teologi.

Pertama kali model keislaman rasional diperkenalkan mendapat tanggapan dari masyarakat baik pro dan kontra karena saat itu kondisi sosio-religius didominasi teologi Asy'arah. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap organisasi keagamaan (Islam) di Indonesia mengikuti tradisi sunni. Indikasinya adalah kebanyakan literatur yang dipakai terutama dengan teologi-banyak mengarah ke teologi tertentu. Dan untuk kedua kalinya Harun mengungkapkan pernyataannya bahwa “pengetahuan dalam bidang keagamaan bukan melulu berdasarkan wahyu”.¹⁴

¹² Mansour Fakih, “Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas,” dalam *Refleksi*, 167

¹³ Nurcholish Madjid, “Abduhisme Pak Harun,” dalam *Refleksi*, 103

¹⁴ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan bintang, 1991), 11

Kajian keilmuan Harun tidak terletak dalam teologi saja tetapi mencakup bidang filsafat, tasawuf dan sejarah perkembangan pemikiran. Pembahasannya cukup sederhana. Memang tulisan-tulisannya terutama khususnya dipersiapkan untuk mengisi kebutuhan mahasiswa karena itu pemikirannya banyak berbicara dengan akademis.¹⁵

Mengenai masalah politik menurut Harun, bukan hanya soal negara Islam, bahkan soal negara saja, tidak ada ayat atau hadits yang dengan tegas menyebutkan pembentukan pemerintahan atau negara dalam Islam (dikutip dari makalah Harun dengan judul "Penjelasan tentang beberapa masalah pemerintahan dan kehidupan beragama, 1981).¹⁶

Apakah ada keterpengaruhan pemikiran-pemikirannya oleh konstruksi pemikiran Abdurrahman. Sehingga penulis terilhami untuk menulis skripsi dengan judul

"PENGARUH PEMIKIRAN ABDURRAHMAN TERHADAP TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas jika Harun Nasution terpengaruh Abdurrahman maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana substansi pemikiran Muhammad Abdurrahman ?

¹⁵Zainun Kamal "Tentang Pengaruh pemikiran Islam Internasional terhadap Pemikiran Islam di Indonesia" ed *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1993), 138

¹⁶Yusril Ihza Mahendra "Harun Nasution tentang Islam dan Masalah Kenegaraan," dalam *Refleksi*, 220

2. Bagaimana substansi pemikiran Harun Nasution ?
3. Apakah benar teologi rasional Harun Nasution terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh ?
4. Dimana substansi teologi rasional Harun Nasution yang terpengaruh oleh pemikiran teologi Abduh ?

C. Penegasan Istilah

Dalam skripsi ini penulis mengangkat judul *Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Teologi Rasional Harun Nasution* Untuk mendapatkan kesatuan pemahaman judul tersebut maka penegasan istilah sebagai berikut :

Pengaruh :

Mempunyai arti daya atau yang timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, *kepercayaan*, pemahaman serta perbuatan.¹⁷

Pemikiran Muhammad Abduh :

Muhammad Abduh adalah seorang putera Mesir yang lahir pada tahun 1894 dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya Abduh bin Khairallah mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki.

¹⁷Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 747

Sedangkan ibunya mempunyai silsilah keturunan orang besar Islam, Umar bin Khattab khalifah yang kedua.¹⁸

Pemikiran-pemikiran Abduh diilhami oleh pandangan teologinya.

Menurut Abduh, jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah wahyu saja tetapi juga akal. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, wahyu turun untuk memperkuat pengetahuan pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak dapat diketahui oleh akalnya. Konsep teologi ini dapat digambarkan sebagai Tuhan berada di puncak alam wujud dan manusia didasarnya. Manusia yang jauh didasar alam wujud itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berusaha untuk mengetahui Tuhan, dan Tuhan sendiri, karena

kasihan melihat kelemahan manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan-Nya, membantu manusia dengan menurunkan wahyu.¹⁹ Tidak mengherankan kalau pemikiran-pemikiran pembaharuannya bercorak dinamis dan dasar pemikirannya atau teologinya dapat membawa umat Islam kepada kemajuan di zaman ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini.²⁰

¹⁸ Abduh, *Risalah*, v

¹⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional* (Jakarta: UI Press, 1987), 43

²⁰ *ibid.*, 97

Karena ijtihad bagi Muhammad Abduh adalah penting dan perlu diadakan. Ijtihad yang dilakukan harus langsung pada Al-Qur'an dan Hadits. Pendapat ulama terdahulu tidak mengikat.²¹ Tidak hanya pemikiran-pemikiran teologi serta ajaran Islam tetapi juga masalah pendidikan seperti perbaikan pengajaran Al-Azhar serta pemikiran politik diantaranya adalah konsep kepala negara yang menurut Abduh adalah manusia biasa yang dapat membuat kesalahan karena dipengaruhi hawa nafsunya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pemerintahan diperlukan adanya kontrol sosial dari rakyat untuk kebaikan.²²

Jadi pemikiran-pemikiran Abduh serta ide-ide pembaharuannya telah menyebarkan kesetiaan dunia Islam serta membangkitkan kesadaran untuk kembali maju seperti dimasa silam.

Teologi Rasional Harun Nasution :

Teologi adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia* dari kata *theos* artinya Tuhan dan *logos* artinya wacana atau ilmu. Jadi pengertian teologi adalah ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik.²³ Kata rasional berasal dari bahasa Latin *rationalis* dari *ratio* (akal budi). Penegertian rasional mengandung

²¹ Nasution, *Pembaharuan*, 64

²² *ibid.*, 68

²³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 1090

rasio atau dicirikan oleh rasio, dapat dipahami, cocok dengan rasio, dapat dimengerti, ditangkap, masuk akal.²⁴

Sedangkan Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara 23 September 1919.

Guru besar filsafat Islam, penyeru pemikiran rasional bagi umat Islam Indonesia dan pembaharu. Harun dikenal sebagai intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak terbatas pada bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fiqh) tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan.²⁵ Teologi rasional mengandung ajaran bahwa akal manusia mempunyai kemampuan yang tinggi, bahwa manusia diberi Tuhan kebebasan dalam perbuatan dan kemampuan dan dengan demikian bersikap dinamis, dan bahwa Tuhan mengatur alam ini melalui *sunnatullah* atau hukum alam ciptaan-Nya.²⁶

Jadi pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Teologi Rasional Harun Nasution adalah gagasan-gagasan Abduh terutama pemikiran-pemikiran teologinya yang memberi kekuatan pada akal yang cukup tinggi, menganut kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak serta percaya adanya *sunnatullah*,

²⁴ *ibid.*, 928

²⁵ *Ensiklopedia Islam*, vol. IV (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 19-20

²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 303

hukum alam ciptaan Tuhan yang tidak dapat berubah-ubah. Pemikiran-pemikiran tersebut mempengaruhi serta membentuk watak serta pemahaman Harun Nasution. Implikasinya adalah mewujudkan kemajuan umat untuk kembali kepada teologi rasional, free will serta mandiri yang merupakan konstruksi besar pikiran-pikiran Abduh.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitian ilmiah alasan memilih judul merupakan faktor penting yang menyebabkan judul itu terpilih. Adapun alasannya sebagai berikut :

1. Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu yang sarat dengan ide-ide pembaharuan dan pembebasan. Ide-ide tersebut direalisasikan ke semua aspek kehidupan terutama aspek dakwah dan pendidikan, dengan metode salaf yang disesuaikan dengan konteks kemajuan sehingga kehadiran ijtihad sangatlah penting. Oleh sebab itu Muhammad Abduh dikenal sebagai reformer yang penting di dunia Islam.
2. Sedangkan Harun Nasution adalah pengagum Abduh, sebagaimana di berbagai penelitiannya. Harun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai corak pemikiran rasional. Kajian Harun mencakup bidang teologi, filsafat, tasauf dan sejarah perkembangan pemikiran. Gebrakan-gebrakan Harun serta obsesinya terhadap pembaharuan umat ke arah rasionalitas serta pengakuan atas kapasitas manusia Qaddariah.



3. Teologi sebagai gagasan utama Harun dalam pembaharuan umat dapat dilihat dari berbagai penelitiannya. Harun sebagaimana Abduh menganut teologi rasional yang memberikan kedudukan tinggi pada akal. Harun yang tesisnya meneliti tentang teologi Abduh berpendapat bahwa kondisi umat mengalami kemunduran karena adanya dominasi paham Jabbariah. Di berbagai penulisannya Harun menganjurkan untuk selalu membuang sikap pasif serta fatalis dan menumbuhkan rasionalisasi dan etos kerja di kalangan umat Islam.
4. Substansi dari pemikiran teologi Abduh serta Harun adalah mendudukan akal di posisi yang menentukan. Kedudukan akal dan wahyu yang berdampingan dalam teologi kedua tokoh tersebut membuat masalah-masalah yang berhubungan dengan teologi seperti kebebasan manusia, kehendak mutlak Tuhan dan kehendak dan perbuatan manusia, serta keadilan Tuhan dan keyakinan adanya hukum alam atau *sunnatullah* menjadikan konsep Harun lebih banyak terpengaruh oleh pemikiran teologi Abduh.

E. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi prosedur penelitian bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang hendak dicapai secara maksimal. Adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui substansi pemikiran Muhammad Abduh
2. Untuk mengetahui substansi pemikiran Harun Nasution.
3. Ingin mengetahui kebenaran adanya pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap teologi rasional Harun Nasution.

4. Ingin mengetahui dimana substansi teologi rasional Harun Nasution yang terpengaruh oleh pemikiran teologi Muhammad Abduh.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat mengetahui pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh.
2. Diharapkan dapat mengetahui teologi rasional Harun Nasution.
3. Diharapkan dapat mengetahui kebenaran adanya keterpengaruhan teologi rasional Harun Nasution oleh pemikiran Muhammad Abduh.
4. Diharapkan dapat mengetahui substansi teologi rasional Harun Nasution yang terpengaruh oleh pemikiran teologi Muhammad Abduh.

G. Kajian Pustaka

Referensi-referensi yang menulis serta membahas tentang Muhammad Abduh dan Harun Nasution adalah sebagai berikut.

Dalam referensi yang ditulis oleh Laily Mansur dalam karyanya berjudul *Pemikiran Kalam Dalam Islam* (1994) yang menjelaskan bahwa Muhammad Abduh sama pendapatnya dengan Ibnu Rusyd serta Ibnu Taimiyah, yaitu bahwa wahyu mesti sesuai dengan akal manusia. Wahyu dalam risalah Tuhan menjadi salah satu tanda kekuasaan Tuhan dan akal juga menjadi salah satu tanda kekuasaan-Nya dalam wujud ini. Kedua kekuasaan Tuhan mesti sesuai satu sama lainnya, dan tidak akan berlawanan, karena keduanya menjadi kekuasaan zat yang mutlak sempurna.

Kalau tampak ada penolakan dalam beberapa penerapan risalah wahyu dengan menggunakan akal, maka penolakan itu disebabkan karena pengubahan risalah wahyu atau karena salah menggunakan akal.²⁷

Sedangkan argumentasi Arbiyah Lubis dalam karyanya *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan* (1993) mengatakan tentang fungsi akal yang memegang peranan penting dalam konsep perbuatan Muhammad Abduh, yang dapat menentukan sejauhmana potensi kebebasan yang dimiliki setiap manusia bisa dimanfaatkan seseorang dalam mewujudkan pilihan tersebut masih bergantung pada akalunya untuk menguasai dan memenuhi sunnah yang ada. Jadi, perwujudan perbuatan manusia dalam konsep perbuatan Muhammad Abduh tergantung pada diri manusia-manusia itu sendiri dan bukan pada iradat Tuhan.²⁸

Senada dengan Arbiyah Lubis, Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan Dalam Islam* (1977) menjelaskan kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan serta perbuatan (*free will* dan *free act* atau *qadariyah*).²⁹

Beralih kepada konsep teologi Harun Nasution itu sendiri sebagai seseorang yang sangat kental obsesinya terhadap pembaharuan umat Islam di Indonesia. Harun tokoh yang sangat ekspresif dalam mengemukakan ide-ide cemerlang Muhammad Abduh.

²⁷ HM Laily Mansur, *Pemikiran Kalam dalam Islam*, (Jakarta, PT Pustaka Firdaus, 1994), 101

²⁸ Lubis, *Pemikiran*, 164

²⁹ Nasution, *Pembaharuan*, 66

la juga sangat mencermati teologi yang selama ini dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.

Dalam buku *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam : 70 Tahun Harun Nasution* (1989) yang dituturkan Mansour Fakih dalam artikel "Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas" menuliskan sebagai berikut:

Pembaharuan teologi yang menjadi predikat Prof.Dr.Harun Nasution yang ditulis oleh Mansour Fakih bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga dimana saja) adalah disebabkan "ada yang salah" dalam teologi mereka. Pandangan ini serupa dengan pandangan kaum modernis lain pendahulunya (Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Al-Afghani, Sayed Amir Ali dan lainnya) yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irrasional, predeterminisme serta penyerahan terhadap nasib telah membawa mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan demikian jika hendak mengubah nasib umat Islam menurut teori Prof.Dr.Harun Nasution umat Islam hendaklah merubah teologi mereka menuju pada teologi yang berwatak free will-rasional-serta mandiri.³⁰

Serta beberapa skripsi yang meneliti tentang Abduh Dan Harun seperti Khusairi (*Pemikiran M. Abduh dan Pengaruhnya terhadap organisasi Muhammadiyah*), Sholihul Habib (*Orientasi Pemikiran Theologi Harun*), Fatkhur (*M. Abduh tokoh pembaharu di Mesir abad XIX*).

³⁰Mansour Fakih, "Mencari Teologi Untuk Kaum tertindas", dalam *Refleksi*, 167

Namun untuk menelusuri apakah ada keterpengaruhannya teologi rasional Harun sebagai predikat pembaharuannya oleh konstruksi pemikiran Abduh belumlah ada yang membahas. Jadi dari referensi-referensi diatas penulis memberanikan diri untuk mengupas pemikiran-pemikiran Harun serta kemungkinan keterpengaruhannya oleh pemikiran Abduh.

II. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian literer sehingga data yang diperoleh berasal dari buku, karya atau tulisan lain yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.

Secara garis besar data diperoleh dari:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber Primer

1. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Harun Nasution.
2. Teologi Islam, Harun Nasution.
3. Pembaharuan Dalam Islam, Harun Nasution.
4. Islam Rasional, Harun Nasution.
5. Akal dan Wahyu dalam Islam, Harun Nasution.
6. Risalah Tauhid, Syekh Muhammad Abduh.

b. Sumber Sekunder

1. Pemikiran Kalam dalam Islam, Laily Mansour.
2. Para perintis Zaman Baru Islam, editor Ali Rahnama.

3. Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Arbiyah Lubis.
4. Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, Tim LSAF
5. Pengantar Teologi Islam, Ahmad Hanafi.
6. Islam dan Modernisme, Ahmad Jainuri.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat dalam skripsi ini pengkajiannya bersifat literer maka penulis dalam pengumpulan data menggunakan metode Library Research (penelitian kepustakaan) dengan mengambil buku-buku atau karya-karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang mendetail serta implikasi-implikasinya.

3. Metode Pembahasan

Unsur-unsur metode pembahasan yang diperlukan adalah :

- a. Metode Kesenambungan Historis, yaitu metode yang menggunakan pendekatan sejarah dengan menggunakan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta mencari garis pemikirannya.¹¹ Dalam skripsi ini adalah Muhammad Abduh dan Harun Nasution.
- b. Metode Deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.¹²

¹¹ Anton Bekker dan Achmad Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64

¹² *ibid.*, 65

- c. Maksudnya adalah untuk mengadakan pendekatan dengan berusaha menggambarkan kembali apa adanya pemikiran Harun Nasution terutama terhadap permasalahan yang dibahas. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran jelas, misalnya tentang teologi rasional.

4. Metode Analisa Data

Metode yang diperlukan untuk menganalisa data adalah metode komparasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk membandingkan gejala-gejala, situasi-situasi tertentu agar bentuk data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dapat diperoleh.³³

I. Sistematika Pembahasan

Supaya mudah memahami alur pembahasan maka penyusun membuat sistematika sebagai berikut.

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang isinya berkisar pada latar belakang, rumusan masalah, Penegasan dan alasan memilih Judul, tujuan yang hendak dicapai, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menguraikan tentang Muhammad Abduh dan pembaharuannya. Pada pasal pertama terdapat biografi Abduh, yang terdapat didalamnya latar belakang keluarga, pendidikan, karya serta karimnya. Pada pasal kedua terdapat latar belakang pembaharuannya. Pasal ketiga adalah latar belakang pemikiran Abduh yang dijelaskan di dalamnya kehidupan Abduh diwaktu kecil, masa pendidikannya serta

pengalamannya dari Barat. Pasal keempat adalah mengenai substansi pemikiran Abduh didalamnya terdapat pokok pemikiran tentang pendidikan dan pengajaran, politik dan sosial, keagamaan serta terwujudnya kemurnian ajaran Islam.

Bab Ketiga, mengetengahkan Harun beserta pembaharuannya. Pada pasal pertama terdapat biografi Harun yang berisi riwayat keluarga, pendidikan, kehidupan di Mesir, karier diplomatik, megkaji Islam di Mc Gill serta karya-karyanya. Pasal kedua adalah sepak terjangnya dalam pembaharuan di IAIN. Pasal ketiga adalah substansi pemikiran Harun yang berisi pembaharuan keislaman, filsafat Islam, pemikiran politiknya serta bangunan teologinya.

Bab keempat, mengetengahkan adanya keterpengaruhan teologi rasional Harun Nasution oleh pemikiran Muhammad Abduh. Pada pasal pertama terdapat latar belakang Harun menulis disertasinya mengenai teologi Muhammad Abduh. Pasal kedua terdapat kebenaran adanya pengaruh pemikiran Muhammad abduh terhadap teologi rasional Harun nasution yang menampilkan adanya implikasi dari keterpengaruhan teologi Harun oleh Abduh.

Bab kelima, berisi substansi teologi rasional Harun Nasution yang terpengaruh oleh Muhammad Abduh. Pasal pertama berisi konsep pemikiran teologi Muhammad Abduh. Pasal kedua berisi tentang konsep teologi rasional Harun Nasution.

¹¹ Winanarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1982), 132

Bab keenam, berisi penutup. Pada pasal pertama terdapat kesimpulan tentang substansi pemikiran Muhammad Abduh. Kesimpulan kedua mengenai substansi pemikiiran teologi rasional Harun Nasution. Kesimpulan ketiga berisi kebenaran adanya unsur keterpengaruhan teologi rasional Harun Nasution oleh pemikiran Muhammad Abduh. Kesimpulan keempat berisi substansi-substansi teologi rasional Harun Nasution yang terpengaruh oleh pemikiran teologi Muhammad Abduh..

BAB II

MUHAMMAD ABDUH DAN PEMBAHARUAN

A. Biografi Muhammad Abduh

Mengetahui biografi Muhammad Abduh adalah penting karena melatarbelakangi konstruksi pemikiran-pemikiran besar pembaharuannya.

1. Latar Belakang Keluarga

Mesir sebagai tempat terkenal dengan kebudayaannya yang tinggi, semenjak Fir'aun dengan sains dan tekhnologinya, demikian pula setelah agama Islam masuk.

Lingkungan Muhammad Abduh adalah lingkungan para orang-orang miskin, kehidupannya di desa, tinggalnya seperti layaknya kehidupan di desa-desa lain di Mesir, dimana penduduknya ia dan sungguh-sungguh, mereka beriman dan bertakwa kepada Allah, dan mereka yakin bahwa di hari kiamat nanti semua manusia akan mendapatkan balasan setimpal dari Tuhan sesuai dengan amal perbuatannya.

Muhammad Abduh dilahirkan di suatu desa di Mesir, namun desa yang tidak dapat diketahui, karena bapak ibunya adalah orang biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat kelahiran anaknya. Tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahiran. Adapula yang mengatakan bahwa Abduh lahir

sebelum tahun itu. Perbedaan tahun dan tanggal lahir Abduh itu timbul karena suasana kacau yang terjadi diakhir zaman pemerintahan Muhammad Ali Pasha.¹

Ayah Muhammad Abduh melarikan diri dari dusunnya yaitu Propinsi Buhairah di Mesir Selatan. Tujuannya untuk menghindari diri dari kekejaman pegawai pemerintahan di daerahnya. Kemudian ayahnya berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang akhirnya sampai di Propinsi Charbiah dimana ia bertemu dengan Junainah, mereka kawin kemudian disusul dengan kelahiran Muhammad Abduh.²

Beberapa tahun kemudian mereka kembali bersama dengan keluarganya ke Mahallat Nasr sebuah desa di salah satu propinsi di Mesir. Disinilah Muhammad Abduh dibesarkan dan berkembang menjadi dewasa. Tidak diketahui secara tepat tempat dan tanggal lahirnya didalam suasana Mesir semacam itu adalah hal yang biasa. Namun hal tersebut tidaklah mengurangi nilai Abduh sebagai seorang pembaharu. Suasana sejarah dan politik Mesir pada saat itu diliputi oleh kekejaman penjajah. Dan kondisi seperti itulah yang turut membangun ide-ide besar Abduh sebagai seorang pembaharu umat dunia.

2. Latar Belakang Pendidikan.

Muhammad Abduh diasuh oleh kedua orang tuanya yang taat beragama dengan baik, kemudian ia diserahkan orangtuanya belajar mengaji Al-Qur'an. Berkat

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 58

² A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: Djaya Muti, 1967), 149

otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu 2 tahun ia telah hafal Al-Qur'an seluruhnya dalam usia 12 tahun.³

Setelah umurnya genap 13 tahun, Abduh dikirim oleh orangtuanya ke tempat pendidikan agama yang terbesar di tempat tinggal ibunya yaitu di Masjid Al Mahdi di Thantha.⁴ Namun Muhammad Abduh tidak tahan belajar disana sebab sistem pendidikannya masih kuno maka ia keluar dari sekolah tersebut dan kembali ke desa asalnya dan tidak mau membuka buku lagi. Muhammad Abduh yakin bahwa belajar itu tidak akan membawa hasil baginya kemudian beliau pulang kerumah dan bermaksud akan bekerja sebagai petani, dan pada tahun 1865 M ia pun kawin, sedang saat itu usianya baru mencapai 16 tahun.⁵ Setelah 40 hari atas perkawinannya ayahnya menyuruh kembali ke Thantha untuk meneruskan sekolah namun kepergiannya itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bukanlah untuk sekolah melainkan pergi mengadakan nasibnya pada salah seorang pamannya yaitu Syekh Darwis Khdr, salah seorang yang bertempat tinggal di desa Kanisah Urin, beliau adalah seorang ahli tassawuf yang pernah mengembara serta mengikuti ajaran As-sanusiyah.⁶ Berkat bimbingan dan arahan dari pamannya itulah Abduh kembali belajar ke perguruan tinggi Jami' Al-Ahmadi di Thantha. Pada akhir 1866 ia melanjutkan pelajarannya di Universitas Al-Azhar di kairo. Ia belajar dengan bimbingan dari Syekh Hassan At-Thowil, salah seorang guru di Al Azhar Semasa menjalani kehidupan sebagai Mahasiswa di Al Azhar, Mesir kedatangan seorang ahli

³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. AN Firdaus (Jakarta ; Bulan Bintang, 1963), v

⁴ *ibid.*,

⁵ Nasution, *Pembaharuan*, 58

⁶ *ibid.*, 60

besar yaitu Syekh Jamalluddin Al-Afghanni yang sedang berkunjung pada tahun 1869. Sejak saat itu Abduh mulai tertarik kepada Jamaluddin dan sering ke rumahnya bersama dengan Syekh Hassan At-Thowil dimana dalam pertemuannya itu ia berdiskusi tentang ilmu tassawuf dan tafsir.⁷

Disamping itu juga belajar ilmu pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketatanegaraan dan lain-lain. Satu hal yang istimewa diberikan kepada mereka oleh Al-Afghanni ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan beijtihad memutuskan rantai-rantai kekolotan dan kebekuan cara berfikir yang fanatik dan merombaknya dengan cara berfikir yang lebih dinamis.⁸ Dan Abduh telah memiliki cara berfikir yang dinamis dengan banyak membaca buku-buku filsafat serta mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum rasionalis Mu'tazilah. Dan muncullah tuduhan Abduh ingin menghidupkan kembali aliran Mu'tazilah. Namun beliau menyangkal hal tersebut dengan menjawab *"Jika aku meninggalkan aliran Asariah, mengapa aku harus bertaqlid pada Mu'tazilah. Aku tidak mau taqlid dengan siapapun, yang aku utamakan adalah argumentasi yang kuat."*⁹

Sebagai mahasiswa yang berpikiran maju, Abduh sering terbentur pada pertarungan dan perdebatan pendapat dengan para dosen Al Azhar.

⁷ Abduh, 25

⁸ *Ibid.* 18

⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 13

Puncaknya pada Munaqosyah atau ujian terakhir yaitu oleh para Syekh Al Azhar Abduh tidak akan diluluskan pada ujian tersebut. namun dosen yang maju pikirannya masih membela Abduh. Hingga rektor Al Azhar Syekh Muhammad Al-Abbasy Al-Mahdi turun tangan dengan persetujuan tersebut dan dengan berat hati menyatakan Abduh lulus dengan memperoleh Syahadah dengan “derajat kedua”. Sebenarnya rektor sangat kagum dengan jawaban Abduh atas segala pertanyaan yang telah diberikan. “Bahwa tidak melihat seorang yang secerdas dan seteguh Abduh membela ilmunya, dan bahwa dia sesungguhnya berhak mencapai dan menerima derajat Ad Darajatul Ula bahkan ia berhak menerima yang lebih tinggi dari itu yang ada.”¹⁰

3. Karier Muhammad Abduh

Setelah menyelesaikan kullabnya di Al Azhar pada tahun 1877 atas usana perdana menteri Mesir Riadl Pasha ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum di samping menjadi Dosen di Al-Azhar. Di dalam jabatannya selalu mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan cita-citanya yaitu memasukkan udara baru ke perguruan tinggi Islam, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan jaman.

Namun setelah kurang lebih 2 tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen maka pada tahun 1879 pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner yaitu turunya Khadevi Ismail dari singgasana diganti oleh putranya

¹⁰ Abduh, 25

Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru itu segera memecat Muhammad Abduh dari jabatannya.¹¹

Akan tetapi pada tahun berikutnya Muhammad Abduh diangkat oleh mantan Perdana Menteri Mesir menjadi pimpinan majalah *Al-Waqa al Misriah* sebagai pembantunya diangkat Saat Zaghul Pasya. Dengan jabatan barunya ini bagi Abduh lebih strategis dengan menuliskan artikel-artikel yang relevan dan sesuai dengan kondisi saat itu serta berkesempatan mengkritik pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir.

Namun pada tahun 1882 di Mesir terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Arabi Pasya dan Muhammad Abduh ikut memegang peranan penting dalam pemberontakan tersebut, setelah pemberontakan dapat dipadamkan Muhammad Abduh di buang ke Syria (Beirut), di tempat pembuangan Muhammad Abduh punya kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthoniyah selama 1 tahun.¹²

Setelah pada tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan gurunya, disana ia bertemu dengan guru yang sekaligus juga sahabatnya yaitu Jamaluddin Al-Afghani. Kemudian membentuk gerakan yang diberi nama *Urwatul Wutsqo* yang menyadarkan dan mempersatukan pikiran umat Islam sedunia akan bahayanya penjajahan Barat. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diterbitkanlah majalah *Al-Urwatul Wutsqo*.¹³

¹¹ *Ibid.*, vi

¹² *Ibid.*, vii

¹³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 114

Dengan perantara majalah ini ditiupkan suara keseluruh dunia untuk bangkit dari kekalahan, mengubah cara berfikir tradisional fanatisme serta kolot dan membangun kebudayaan dunia.

Pada tahun 1894 Abduh diijinkan kembali ke Mesir dan setibanya dari luar negeri ia justru diberi tugas untuk memperbaiki Universitas Al Azhar, kemudian pada tanggal 3 Juni 1899 beliau diangkat menjadi Mufti atau Qadli di Mesir, dan beliau juga diangkat menjadi anggota Majelis perwakilan. Jabatan Qadli merupakan jabatan penting karena fatwa atau ketentuan hukum Syari'ah yang diberikan oleh Qadli mempunyai sifat mengikat. Dengan semangat ijtihad yang dimilikinya dan telah menjadi ruh setiap perubahannya itulah fatwanya menggambarkan tidak mengikat kepada pendapat ulama-ulama sebelumnya.

4. Karya-karya Muhammad Abduh.

Muhammad abduh adalah tokoh pembaharu yang cukup produktif. Beliau amat teliti dengan apa yang ditulisnya atau disampaikannya, selalu ada persiapan terlebih dahulu. Dan tidak mengherankan apabila kebanyakan karyanya pun dalam keadaan siap untuk dibukukan dan dipublikasikan. Berikut ini beberapa karya-karyanya :

- 1) *Risalah Al-Waridah*, kitab yang pertama kali dikarang ketika masih menjadi mahasiswa di Al-Azhar. Risalah ini menerangkan Ilmu Tauhid dari segi Tasawuf yang dijiwai pokok-pokok pikiran Jamaluddin al-Afghani.

- 2) *Wahdatul Wujud*, menerangkan faham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dengan makhluk yakni bahwa alam ini adalah aplikasinya.
- 3) *Falsafatul Ijtima' Wal tarikh*, berisi uraian tentang filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.
- 4) *Syarah nahjul Balaghah*, uraian dari karangan sayidina Ali yang berisi kesusastraan Arab serta tentang Tauhid dan kebenaran agama Islam.
- 5) *Syarah Bashairin Nashriyyah*, uraian ringkasan Ilmu Mantiq (Logika) yang dikuliahkan di Al-Azhar dan diakui sebagai kitab terbaik dalam ilmu tersebut.
- 6) *Risalah Tauhid*, uraian tauhid yang mendapat sambutan cukup baik. Materi ini dikuliahkan di Madrasah Sulthaniyah di Beirut dan diberi anotasi oleh Rasyid Ridha. Buku ini berisi masalah bagaimana manusia dapat mengenal ke-Esaan Tuhan dengan jalan rasionale.
- 7) *Al-Islamu Wan nashraniyyah maal Ilmi Wal Madaniyyah*, berisi jawaban Muhammad Abduh terhadap Farah Anthan seorang Kristen dalam majalah *Al-Jami'ah* yang menghujat Islam dengan artikel yang ditulisnya berjudul "Toleransi Islam dan Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan. Dalam bantahannya Abduh menunjukkan kecerobohan penulis yang menggunakan argumentasi ilmiah. Selain itu juga berisi sebab-sebab kemunduran dan kebekuan umat Islam.
- 8) *Tafsir Juz'amma*, Tafsir Al-Qur'an 30 juz diajarkan di sekolah Al-Khoiriyah, isinya menghilangkan segala tahayul dan syirik yang menyerang umat Islam.
- 9) *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, disusun oleh Rasyid Ridla yang berasal dari kuliah-kuliah Abduh di Al-Azhar. Dalam penafsirannya Abduh berusaha menyelesaikan

Islam dengan kebudayaan modern, antara agama dan ilmu pengetahuan. Namun penafsirannya hanya sampai 12 juz selanjutnya diteruskan oleh muridnya Rasyid Ridla.

Selain buku-buku tersebut diatas masih ada beberapa karangan-karangan Abduh antara lain :

- 1) *Hasyiyyah Ala Syarh Ad-Dalwani Lil Aqa'idil Aduddiyah.*
- 2) *Risalah Ar-Rodad 'ala Dhahiriyah*, terjemahan karangan Al-Afghani.
- 3) *Maqamat Badi' Aazzamana Al-Ahmadi.*
- 4) *Nizamul Tarbiyah Al-Mishriyyah, dan lain-lain.*¹⁴

B. Latar Belakang Pembaharuan Muhammad Abduh

Kemunduran Islam di Mesir karena faktor utama yaitu fatalisme serta kondisi politik pada saat itu. Dari berbagai akibat dari kedatangan Napoleon dan pemerintahan yang absolut dan tidak dapat dipercaya yaitu persaudaraan antara sesama sangat lemah bahkan hal ini juga terjadi dikalangan para ulama yang seharusnya menjadi panutan umat masyarakat. Hingga tidak sedikit terjadi taasub mahzab karena standart kebenaran bukan didasarkan pada Al-Qur'an dn Hadits namun didasarkan pada siapa yang mengatakan atau menyampaikan kebenaran tersebut.

¹⁴Jamawi Hadi Kusumo, *Dari Jamaluddin sampai K.H Ahmad Dahlan* (Yogyakarta : Persatuan, 1976), 49-50

Penyakit taasub telah mendarah daging dikalangan umat sehingga umat semakin jauh menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki, pandangan bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan, jadi semuanya sudah ditentukan oleh Qadha dan Qadhar Tuhan.¹⁵

Penyebab penyelewengan pemahaman tersebut mengindikasikan tingkat pendidikan dan pengajaran yang buruk bagi perkembangan umat Islam di Mesir pada khususnya.

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan Syekh kepada para mahasiswa tersebut sangat monoton dengan metode yang terbelakang serta konvensional yaitu dengan menghafal. Pelajaran yang diberikan hanya pelajaran fiqh, tafsir, ilmu kalam serta ushul fiqh. Para mahasiswa tidak dapat mengoptimalkan akal mereka dan hanya sibuk untuk melagukan kitab-kitab. Dari sebab itulah sikap taqlid muncul perlahan terhadap kitab-kitab yang dipelajari.

Al-Azhar adalah jantung umat kata Muhammad Abduh, jika rusak maka rusaklah umat jika baik maka baiklah umat. melihat kondisi semacam itu perlu diperbaiki kurikulum Al-Azhar dengan menambah beberapa mata pelajaran pengetahuan umum dalam silabusnya antara lain pelajaran filsafat, disamping itu

¹⁵Harun Nasution, *Theologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI Press, 1986), 31

sistem perkuliahan perlu ditingkatkan dengan metode baru yang sesuai dengan perkembangan jama'an.¹⁶

Abduh berupaya melakukan pembaharuan karena ulama-ulama Al-Azhar dalam mengajar banyak menekankan kepada perbedaan pendapat daripada mempelajari nilai-nilai argumentasinya, perbedaan bahasa daripada arti dan tujuan gramatika bahasa, hukum-hukum fiqh yang timbul dalam saat-saat tertentu daripada metode penelitian. Adapun materi-materi yang disampaikan sangat berpengaruh bagi kaum muslim bahkan penduduk di Mesir. Namun sistem yang tradisional itu tidak sesuai dengan tuntutan zaman sehingga pemahamannya masih taqlid pada buku-buku yang dipelajarinya.

Kadangkala pemahaman terhadap ajaran Islam akan menyebabkan timbulnya bias atau fanatisme mazhab yang pada akhirnya berimbas pada timbulnya perpecahan.

Sikap seperti itu yang pada akhirnya akan timbul sikap taqlid dikalangan umat Islam yaitu penerimaan pasif yang mutlak.¹⁷

Sikap yang demikianlah yang menjadikan umat jauh dari ajaran-ajaran yang asli yaitu Qur'an dan hadits. Sehingga sifat tersebut mendarah daging dan memunculkan penyakit baru yaitu bid'ah dalam beribadah kepada Tuhan.

Faktor eksternal yang memicu Abduh untuk melakukan pembaharuan adalah sikap kaum imperialisme yang dibawah penjajah dengan rasa superioritas terhadap negara Mesir. Umat Islam pada saat itu tersadar oleh kedatangan ekspedisi Perancis

¹⁶ Ali, *Perkembangan*, 115-116

¹⁷ Ziamuddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 72

yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte mendarat di Alexandria (Mesir) pada tanggal 2 Juli 1789 M.

Dengan maksud menjadikan Mesir sebagai batu loncatan untuk menguasai daerah Timur terutama India. Kedatangannya ke Timur disertai dengan 1000 orang sipil yang 150 diantaranya adalah ahli ilmu pengetahuan bersama pula 2 set percetakan dengan huruf latin, Arab dan Yunani serta alat-alat ilmu pengetahuan yang dipakai dalam eksperimen ilmiah. Terdapat pula lembaga ilmiah turut serta bernama Institute d'Egypte yang tersusun dalam 4 bagian yaitu ilmu bahasa, ilmu pasti, ilmu ekonomi dan politik serta sastra dan kesenian.

Kedatangan Napoleon Bonaparte itu membuat tercengang masyarakat Mesir, baik itu para awam ataupun kaum terpelajar. Mereka kagum atas perkembangan yang dicapai Barat di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan timbulnya usaha pembaharuan di segala bidang. Karena umat Islam yang terbelakang baik dalam bidang keagamaan ataupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan tokoh-tokoh pembaharu diantaranya adalah Muhammad Abduh.

Perjuangan yang dilakukan Muhammad Abduh berdasarkan pada dua hal yaitu pertama: Peranan agama yang perlu dan mutlak bagi kehidupan manusia sebagai bukti keistimewaan Al-Qur'an yang tidak bisa disangkal lagi sebagai wahyu.

Kedua: Perlunya menggunakan dan mengasimilasikan bagian yang terbaik dalam pengetahuan Barat.¹⁸

C. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh

Pemikiran Muhammad Abduh dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Kehidupan Muhammad Abduh di Waktu Kecil

Muhammad Abduh hidup di lingkungan pedesaan yang miskin dan sering kali berpindah-pindah akibat kekerasan penguasa pada saat itu. Kedua orang tuanya berkarakter kuat dan sangat taat menjalankan ibadah, walaupun bukan dari kalangan Terdidik namun kedua orang tuanya mendorong Abduh untuk belajar membaca dan menulis. Ayahnya mengirimkannya kepada seorang hafidh untuk belajar Al-Qur'an sampai usia 12 tahun ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an secara komplit.¹⁹

Berawal dari kehidupan tersebut Abduh mulai bergairah dan bercita-cita ingin pandai. Sebagaimana ungkapan A Hanafi setelah belajar menghafal Al-Qur'an ia melanjutkan belajar di Thantha tentang ilmu keislaman tetapi setelah itu ia tidak puas karena soal metode, lalu ia melanjutkan ke Al Azhar.²⁰

¹⁸Marcello Boisord, *L. Humanisme del Islam (Humanisme dalam Islam)*, tej. Herman Rosyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 316

¹⁹A Jainuri dan Syafiq Mughni, *Islam dan Modernisme* (Surabaya Usaha Nasional, th), 129

²⁰Hanafi, *Pengantar*, 149-150

2. Masa Pendidikan

Muhammad Abduh beserta pemikirannya terpengaruh oleh tiga tokoh yaitu Syekh Darwis Khdr pamannya yang merupakan kelompok Sanusiah yang mengajarkan tentang pemikiran sufi yang tujuannya adalah keluhuran jiwa, mempererat tali persaudaraan Islam dan memperbaiki pemahaaman tentang Islam. Kedua adalah Syekh Hassan At Thawil yang mengajarkan filsafat Ibn Sina dan logika Aristoteles, dari tahap inilah ia mulai mengkritik pemikiran yang muncul dari tokoh-tokoh pengarang buku-buku pelajaran dan metode pengajaran di Al Azhar. Ketiga yaitu Jamaluddi Al Afghani seorang politikus yang menentang imperialisme Barat di negara-negara Islam.²¹ Abduh bertemu Jamaluddin pada tahun 1869.

Abduh tertarik pada Jamaluddin dan berdiskusi tentang ilmu-ilmu agama disamping juga ilmu pengetahuan modern yaitu filsafat, sejarah, hukum, ketatanegaraan dan lain-lain.

Pengalaman yang diberikan ketiga tokoh tersebut mempunyai pengaruh terhadap Abduh dalam pemikiran serta perjuangannya untuk membangun umat Islam.

3. Pengalaman dari Barat

Pengalaman yang diperoleh dari Barat yaitu lawatannya ke Eropa seperti Beirut, Libanon, Perancis, Inggris. Abduh tergugah oleh semangat dan kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat. Disamping itu Abduh juga berkesempatan berdiskusi

²¹ Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989), 64

dengan filsuf Inggris Herbert Spencer (1820-1903).²² Dari kunjungannya tersebut Abduh mengetahui seluk beluk kolonialis serta imperialis.

D. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad Abduh

Konstruksi pemikiran Abduh tidak terlepas dari Jamaluddin namun ada perbedaan mendasar antara Jamaluddin dan Abduh. Jamaluddin memperjuangkan umat dengan perjuangan politik atau revolusi sedangkan Abduh mempelajari ilmu pengetahuan dan adat Barat. Abduh berpendapat untuk mencapai pembaharuan adalah dengan menggerakkan kebangunan agama yakni dengan membersihkan dasar-dasar iman serta membuang kesesatan iman yang masuk ke dalamnya, kebangunan akal harus pula diusahakan dan ilmu pengetahuan harus dimajukan di kalangan umat.

Di bawah ini akan dibahas pokok-pikiran Abduh serta perjuangannya.

1. Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran

Dalam realita kehidupan intelektualnya Abduh melihat bahwa dalam memajukan umat melalui politik mendapatkan kegagalan bersama gurunya, maka Abduh meninggalkan bidang tersebut dan berjuang di bidang pendidikan dan pengajaran.

Upaya pertama yang dilakukan abduh dalam bidang ini adalah memperbaharui Universitas Al Azhar. Pemikiran Abduh yang menonjol dalam bidang ini adalah: Pertama menghidupkan bahasa, kedua memperbaiki Al Azhar

²² Hanafi, *Pengantar*, 152

dalam segala bidang dan dunia pendidikan pada umumnya. Dalam memperbarui bahasa Arab Abduh berpendapat bahwa umat Islam tidak akan mungkin maju bila bahasanya belum maju maka perlu memperbaiki bahasa sebagai titik awal dalam memperbaiki agama.

Dengan memahami bahasa Arab akan memapermudah memahami arti dan makna sebenarnya dari Al-Qur'an, karena pembahasan Al-Qur'an sangat banyak meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Bila umat Islam lemah dalam menguasai bahasa maka lemah pula pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan akan kesulitan dalam menafsirkannya sehingga tidak akan relevan terhadap tuntutan zaman yang sekaligus tidak akan bisa memenuhi kebutuhan umat.

Dalam kurikulum pun tidak lepas dari pembaharuan Abduh, ia mengusulkan penambahan ilmu pengetahuan baru yang umum sebab menurutnya ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam (natural laws) tidak bertentangan dengan Islam sebenarnya.²³ Untuk itulah umat Islam harus mengejar ketertinggalannya terhadap ilmu pengetahuan modern. Selain perbaikan kurikulum hal krusial yang mendapat perhatiannya dalam bidang pendidikan adalah metode belajar yang selama ini terkesan verbalistis tanpa pemahaman secara mendalam. Metode tersebut ia ganti dengan metode penghayatan dan penguasaan sampai pada masalah kesejahteraan dosen serta perpustakaan diatur dan difungsikan sebagaimana fungsinya.

²³ Nasution, *Pembaharuan*, 65

Implikasinya dari urgensitas ilmu pengetahuan adalah umat Islam harus memperhatikan pendidikan, sekolah-sekolah ataupun madrasah-madrasah perlu dibuka dengan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama. Adapun Universitas Al-Azhar pun harus ada ilmu-ilmu modern agar umat Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang lebih baik yang timbul pada zaman modern, karena Al-azhar adalah Universitas yang terkenal dan mahasiswanya berasal dari seluruh penjuru dunia.

Schingga ulama-ulama yang telah menyelesaikan studinya tersebut akan tersebar keseluruh dunia Islam dan akan membawa ide-ide modern untuk kemajuan umat Islam.²⁴

Pada tahun 1889 abduh diangkat sebagai Syekhul Al-Azhar dan pada tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis Tinggi Al-Azhar, disini ia juga mengemukakan idenya dalam perbaikan Al-Azhar. Rencana tersebut mendaot sambutan baik dari pemerintahan maka pada tahun 1899 ia diangkat menjadi Mufti Mesir dan jabatan tersebut dipegang sampai ia wafat pada tahun 1905 M.²⁵

Disamping usahanya untuk memperbaiki Al Azhar disemua bidang, Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintahan yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang diperlukan Mesir nantinya dalam lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya kedalam sekolah ini ia berpendapat supaya dimasuki pendidikan agama. Dengan memasukkan ilmu

²⁴ *ibid.*, 67

²⁵ Ali, *Perkembangan*, 114

pengetahuan modern ke Al Azhar dan dengan memeperkuat atau memasukkan pendidikan agama disekolah pemerintah maka jurang yang memisahkan ulama dan ahli ilmu pengetahuan dapat diperkecil.

Usaha pembaharuannya itu dilakukan untuk satu cita-citanya yang besar dalam memajukan umat dari ketertindasan serta kebekuan berfikir untuk mencapai kemajuan seperti yang didapatkan kehidupan Barat. Namun usahanya tidaklah semulus yang dibayangkan. Abduh mendapat perlawanan dari para ulama Al-Azhar yang tidak mengerti dan memahami akan pentingnya ilmu pengetahuan serta masih berfikiran konservatif.

2. Pembaharuan Politik dan Sosial

Substansi pemikiran Abduh dibidang ini adalah menuntut hak-hak rakyat yang

semestinya diperoleh dari pemerintah. Usaha ini ia lakukan semenjak menjadi redaktur majalah Al-waqailu 'Mishriyyah dan dengan karangan-karangannya yang berisi tentang politik bangsa.

Sewaktu Muhammad Abduh menjadi pemimpin redaksi majalah al Waqailul Mishriyyah bertepatan dengan masa gerakan Urabi Pasya yang berjiwa kebagsaan itu, yaitu berecita-cita maju dan mengendaki pemerintah berdasarkan perwakilan serta keyakinan bahwa semua tangan asing akan mendatangkan kerugian. Sewaktu para pemimpin gerakan itu belum menggunakan kekerasan dan bersih dari kepentingan pribadi maupun golongan. Bersungguh-sungguh untuk mewujudkan perbaikan keadilan dan kesamaan. Waktu itu abduh dengan segala keikhlasan hati serta cita-cita

besarnya dalam mewujudkan pembaharuan memandang gerakan tersebut merupakan suatu langkah kearah kemerdekaan. Dan dengan sepenuh hati memberikan nasehat sehingga Urabi Pasya menganggapnya sebagai guru dan pengemudi mereka.

Namun dalam perkembangannya, meskipun Abduh menjadi pemimpin mereka namun dalam beberapa hal ia berbeda pandangan pada pemimpin gerakan itu terutama tindakan mereka menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.²⁶

Dan puncaknya adalah pendapat Urabi Pasya yang menghendaki pemerintahan berdasarkan undang-undang seperti yang diinginkan. Dan Abduh tidak setuju, ia sangat setuju dengan pemerintahan yang berdasarkan perwakilan, tetapi ia percaya pemerintahan semacam itu boleh didirikan hanya dengan kerelaan yang memerintah dan haruslah dimulai dengan membiasakan rakyat pada cara-cara dan keperluan pemerintah dengan perwakilan.

Percobaan sistem tersebut harus diiringi dengan pendidikan dan pengajaran. Menurut Abduh kekuasaan kepala negara harus dibatasi. Kepala negara adalah manusia yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara yang demikianlah sifatnya kembali kepada jalan yang benar. Kesadaran rakyat dibangun dengan pendidikan dan penerangan dalam surat kabar dan sebagainya.²⁷

²⁶ Charles C Adam, *Modernism in Egypt*, 53-54

²⁷ Nasution, *Pembaharuan*, 68

Sedangkan pemikiran Abduh tentang Sosial kemasyarakatan mencakup berbagai hal diantaranya tentang jiwa kebersamaan, kepincangan terhadap masyarakat dan ekonomi nasional.²⁸

Mengenai jiwa kebersamaan, ditanamkan melalui proses pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Manusia tidak dikatakan sempurna kecuali dengan pendidikan, jika seseorang sudah terdidik, maka ia merasa bahagia dengan adanya orang lain bersama, karena mereka merasa dalam dirinya sendiri memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain, perasaan semacam inilah yang akan menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam hidup ini.

Untuk itu orang-orang kaya haruslah memberikan sebagian harta mereka dalam pendidikan sesuai dengan kewajiban atau kebutuhan sosial yang ada pada mereka sendiri, sebab merekalah yang pertama-tama terancam oleh orang asing baik harta maupun jiwanya sebelum orang-orang miskin.²⁹

Maka akan terlihat pentingnya pendidikan, dan Abduh melihat perlunya digalakkan sistem pendidikan baru ke daerah-daerah Mesir dan negara Islam yang berdekatan. Pemikiran tentang pendidikan membawa Muhammad Abduh kepada kritik terhadap kelemahan umat Islam baik yang berada di Mesir serta beberapa solusi terhadap masalah-masalah sosial diantaranya kerusakan masyarakat Islam dan melemahnya aqidah adalah disebabkan bid'ah dan penyimpangan terhadap ajaran

²⁸ Al Bahiy, *Pemikiran*, 68

²⁹ Hanafi, *Pengantar*, 164

Islam diantaranya adalah berziarah kubur pada pimpinanya atau wali dengan tujuan meminta-minta, kemudian mengganggu orang lain yang sedang sholat dengan menabuh gendang maupun bedug. Pada waktu itu Abduh masih belum menjadi mufti akan tetapi ia menjadi redaktur majalah *Al-Waqaiu'l Mishriyyah*.³⁰

Abduh juga merespon adanya sikap acuh tak acuh dan cuek terhadap suatu kepentingan umum dengan mengabaikannya sama sekali akan menjadi noda masyarakat Mesir dan Islam khususnya, hal ini disebabkan putusnya hubungan satu dengan lainnya dikarenakan mereka tidak mau melakukan gotong royong yang hasilnya akan dimanfaatkan bersama.³¹

3. Pembaharuan Keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bidang ini terlihat seluruh bangunan teologis Abduh yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran besarnya. Abduh berkeyakinan kepada kekuatan akal, menurutnya akal adalah sebagai anugerah Tuhan yang berfungsi sebagai daya dan hanya dimiliki manusia, sebab itu merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.³²

Menurut Abduh adalah keharusan untuk mempergunakan akalnya, bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya tetapi juga dalam Al-Qur'an yang menurutnya Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berfikir dan

³⁰ Al Bahiy, *Pemikiran*, 74-75

³¹ Hanafi, *Pengantar*, 166

³² Nasution, *Muhammad Abduh*, 44

mempergunakan akal serta melarang untuk taqlid.³³ Hal ini banyak terdapat dalam Qur'an untuk menyerukan selalu mempergunakan akal pikiran. Seperti dalam Qur'an Surat Fushshilat :53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَّلَ كَيْفٍ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?

Dan Tuhanpun mengingatkan untuk selalu ingat kepada-Nya dan merenungkan ciptaan-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبَابِ

Artinya : Sesungguhnya dalam menciptakan penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Ali Imran :190)

Tegasnya akal dalam pendapat Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya;
2. Mengetahui adanya hidup di akhirat;

³³ *ibid.*, 46

3. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraannya bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat;
4. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan;
5. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya di akhirat;
6. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.¹⁴

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*Free will and Free act* atau *qadariah*).¹⁵

Secara otomatis berimplikasi terhadap penolakan paham Jabbariyah. Dalam aliran ini terdapat bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa, perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadla dan qadhar Allah.¹⁶

Kedudukan akal yang tinggi tidak membuat Abduh tidak menghormati wahyu, bukan berarti wahyu tidak mempunyai arti atau fungsi sekalipun wahyu datang dari Tuhan dan membuat kebenaran, akan tetapi untuk dapat menjabarkannya ia sangat membutuhkan peranan akal, karena yang disampaikannya hanya berkisar garis besarnya saja, khususnya yang berkenaan dengan persoalan muammalat.¹⁷

¹⁴ *ibid.*, 53

¹⁵ Nasution, *Pembaharuan*, 66

¹⁶ Nasution, *Teologi*, 31

¹⁷ Abduh, *Risalah*, 97

Karena itu sifat Al-Qur'an yang secara tidak langsung memberikan tantangan kepada peran akal manusia, sebab kalau tidak maka sama halnya dengan Tuhan membuat kesia-siaan akan akal yang mempunyai potensi untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah, dan hal ini jelas sangat bertentangan dengan firman Tuhan yang berbunyi :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. (Ali Imran: 191)

Jadi akal dan wahyu dalam Islam adalah bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda tapi tidak dapat dipisahkan.

Akal memiliki kekuatan yang tinggi dapat meneliti alam sekitarnya sampai dengan alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan penggunaan akal dan penelitian fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia dibalik yang ada, baik berupa pengetahuan eksak ataupun non eksak. Dan sampailah kepada akal untuk mengambil kesimpulan bahwa alam ada yang menciptakan, dalam masalah teologi akal dituntut tidak hanya mengetahui Tuhan namun juga untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. Bagi Abduh peniadaan sifat bagi Tuhan bukan berarti ia tidak mengakui adanya sifat-sifat nafsiah saja selebihnya karena sifat-sifat itu merupakan mutasyabbih maka sifat itu harus dita'wil, hal ini ia kemukakan agar bagi kaum beriman terhindar dari kesyirikan dalam mendekati Tuhan (taqarubbillah).

Dalam hal ini ia juga mengkritik Asy'ari yang mengatakan bahwa sifat-sifat bukanlah essensi dan bukan pula yang lain dari essensi, pendapat itu didasarkan pada

argumen bahwa tidak dapat dipisahkan antara sifat dengan yang disifati atau ia merupakan bagian dari yang lain dalam hal ini ia memberi perumpamaan dengan ungkapan tidak ada di rumah selain Zaidan, sehingga dari ungkapan ini sama dengan menganggap tidak pernah ada sesuatu atau zaidan itu merupakan bagian dari rumah dan isinya.

Sekali lagi manusia dengan akalny akan mempertimbangkan akibat-akibat dari perbuatan yang hendak dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.

Dalam pandangan Muhammad Abduh kebebasan manusia mempunyai batas-batasnya.³⁸ Karena kebebasan tanpa batas akan melahirkan anarkisme dan bentuk-bentuk penindasan lainnya. Penjelasan mengenai kehendak dan keinginan bebas manusia, Abduh banyak menggunakan bukti-bukti empiris (sunnatullah: hukum Allah).

Dalam hal ini Abduh mengatakan bahwa hukum alam itu diciptakan oleh Tuhan yang mencakup semua makhluk sesuai dengan sifat dasarnya, tak terkecuali manusia.³⁹ Manusia diciptakan sesuai dengan sifat dasarnya yang khusus baginya, yang dua diantaranya menurut Abduh adalah berfikir dan memilih perbuatannya yang sesuai dengan pemikirannya.⁴⁰

³⁸ Nasution, *Muhammad Abduh*, 66.

³⁹ Abduh, *Risalah*, 41-44.

⁴⁰ *ibid.*, 49-52.

Oleh karena itu kebebasan adalah karunia Tuhan maka akan bertentangan dengan kehendak dan kemutlakan kekuasaan Tuhan.

Keduanya jelas berbeda namun tidak bersaing. Dan sebaliknya kebebasan, kekuasaan mutlak Tuhan tidak akan mereduksi nilai keadilan-Nya. Kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh dirinya sendiri yang mencipta sunnah Allah dan dengan kebaikan-Nya.⁴¹

Jadi Muhammad Abduh berpendapat bahwa kekuasaan mutlak Tuhan tidaklah absolut.⁴² Dan Tuhan akan selalu mengikuti sunnah-Nya dan tidak akan menyimpang dari apa yang sudah ditentukan-Nya. Begitu juga dengan balasan bagi orang-orang yang berlaku kebijakan maka Tuhan akan memberinya surga dan sebaliknya, namun bila Tuhan memberikan surga bagi yang ingkar sekalipun Ia mempunyai kehendak maka Tuhan akan berkehendak pada kecurangan yang hal itu adalah mustahil,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Mewujudkan Kemurnian Ajaran Islam

Dalam pemikiran Muhammad Abduh sendiri pemurnian Islam merupakan konsep yang luas, mencakup banyak hal dalam pemikiran dan pengamalan kontemporer, tetapi aspek yang mendapatkan dukungan yang paling utuh dan merata tekanannya adalah untuk melenyapkan bid'ah dan khurofat yang terasa masuk dalam kehidupan keagamaan umat Islam.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, 25-30

⁴² *Ibid.*, 48-49

⁴³ Gibb, *Aliran-Aliran*, 59

Usaha-usaha konkrit yang dilakukan Abduh dalam memurnikan Islam adalah umat Islam tidak perlu mempercayai adanya kekeramatan yang dimiliki para Wali ataupun kemampuan mereka sebagai perantara atau wasilah pada Allah.⁴⁴ Amalan-amalan yang dilakukan umat Islam saat itu adalah memohon syafaat dan perlindungan kepada orang yang telah meninggal, upacara-upacara rakyat di kuburan para wali yang dianggap keramat, bersumpah atas namanya l'tikaf di kuburan, minta berkah dan lain jenisnya merupakan perbuatan yang syirik. Abduh menyerang hal-hal tersebut untuk kembali kepada pemahaman yang benar terhadap ajaran agama Islam. Untuk mengatasi kondisi tersebut Abduh secara tegas berusaha melakukan ijtihad dan menyerang taqlid. Ia menyerukan ijtihad karena menurutnya adalah tabiat kemanusiaan dan tabiat kehidupan dan merupakan kebutuhan manusia.⁴⁵ Sikap taqlid dan kejumudan inilah yang menyebabkan keterbelakangan umat dan menyebabkan kemunduran. Mematikan sikap rasional, kritis terhadap ajaran-ajaran Islam dan hanya mengekor kepada fatwa-fatwa dan buku-buku lama walaupun isinya tidak sesuai dengan jaman. Dan kecenderungan tersebut berakhir kepada pengkhultusan serta pemujaan satu golongan ataupun ulama-ulama sampai pada akhir dunia.

Demikianlah pemikiran-pemikiran Abduh yang berorientasi kepada cita-cita besarnya untuk mengembalikan umat Islam pada umumnya dan masyarakat Mesir pada khususnya ke arah yang lebih baik.

⁴⁴ *Ibid.*, 60

⁴⁵ Al Rahiy, *Pemikiran*, 90

BAB III

HARUN NASUTION DAN PEMBAHARUAN

A. BIOGRAFI HARUN NASUTION

Biografi Harun Nasution perlu diungkapkan karena ikut mempengaruhi pemikiran-pemikirannya.

1. Riwayat Keluarga

Harun Nasution dilahirkan pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar Sumatera Utara. Ia anak seorang ulama yang banyak mengetahui kitab-kitab Jawi, ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, namun pada akhirnya jalan hidup sebagai pedagang yang dipilihnya. Dagangannya maju, bahkan ia sampai mengimpor barang dari Singapura.¹

Ayahnya suka membaca kitab-kitab kuning berbahasa melayu. Belajar agama sekedarnya. Ia juga suka berdiskusi dengan orang-orang yang mengetahui banyak soal agama atau mendatangi ulama di kampung, meminta belajar kepada mereka. Dari merekalah ia mempunyai pengetahuan yang cukup pada bidang hukum agama/fiqh.

Kapasitas Abdul Jabbar sebagai ulama yang disegani itulah yang menyebabkan ia diangkat menjadi kadi. Pemerintah kolonial Belanda mangangkatnya sebagai kepala agama, merangkap hakim agama dan imam masjid Kabupaten

¹ Tim seminar dan Penerbitan 70 tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF, 1989), 3

Simalungun. Meskipun pandangannya khususnya tentang keagamaan sedikit tradisional, namun sesungguhnya beliau sosok ulama kontroversial di zamannya. Ia nekat kawin dengan gadis yang dicintainya, putri seorang ulama asal Mandailing. Walaupun adat melarangnya karena merupakan perkawinan satu marga, Abdul Jabbar bersikeras melangsungkan perkawinannya itu, sebab menurutnya dalam fiqh tidak dilarang. Agama Islam membolehkannya. Akibat sikap konsistennya itu orang kampung marah. Ayah Harun harus membayar denda dengan memotong kerbau dan sebagainya. Namun hakim agama itu lebih memilih pindah tempat tinggal daripada melaksanakan denda. Ia pergi ke Pematang Siantar tempat Harun dilahirkan yang sebelumnya telah ada 3 kakaknya.

Semua kakak Harun, kecuali kakak tertuanya, Muhammad Ayyub mengenal pendidikan sekuler. Ayyub tidak tamat sekolah dasar walaupun tidak meninggalkan pelajaran agama. Sedangkan kakak-kakaknya yang lain, Khalil walaupun cuma tamat SD namun dia belajar juga belajar agama dan bahasa Inggris, karena kemampuan berbahasa asing itulah ia diterima sebagai pegawai Departemen Agama di Pematang Siantar. Saidah kakak perempuannya meski pada usia remaja dipingit tidak boleh sekolah tapi dia belajar ilmu pengetahuan umum lewat saudaranya. Seebab itu dia mengerti huruf latin. Sedangkan Hafisah adik Harun lebih dari kakaknya karena tidak dipingit. Ia hidup dalam suasana lain. Ia sempat belajar di Taman Siswa, namun tidak tamat karena bersamaan dengan kedatangan tentara Jepang ke Indonesia.

2. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Harun Nasution sering merepotkan gurunya, ia selalu bertanya, mengapa begitu, ia sering tidak menerima begitu saja apa yang ditulis ddalam buku atau yang dikatakan guru. Ia sering ingin mengetahui mengapa begitu, kadang-kadang tidak semua dapat dijawab oleh gurunya dan ia tidak ingin semua pertanyaan terjawab. Ia hanya ingin tahu mengapa ia tidak ingin tahu mengapa begitu dan mengapa begini, itu yang dianggap penting, itu sudah menjadi sifatnya sejak kecil, biasa berdialog, sebab ia tidak bisa menerima begitu saja suatu pendapat tanpa ada dialog.

Harun Nasution secara intens berkesempatan mengenal kebudayaan Barat sekuler dengan baik. Orangtuanya tidak menyekolahkan Harun pada sekolah Melayu, melainkan memasukkannya ke sekolah Belanda. Selama tujuh tahun hingga berumur 14 tahun ia belajar ddengan bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di sekolah, disekolah itu pula ia diajari berdisiplin kuat.²

Yang melandasi pemikiran ayahnya untuk memasukkan Harun kesekolah Belanda, karena suasana keagamaan dirumahnya sudah memadai. Padahal menurut pendapat umum yang berkembang waktu itu seperti tercermin dari pandangan nenek Harun , belajar pada sekolah yang didirikan Belanda dapat masuk neraka.

Di rumah Harun belajar mengaji dan belajar menulis Arab di sekolah (HIS). Meskipun sekolah umum tapi pelajaran menulis Arab diberikan, karena masyarakat

² *ibid.*, 5

pada waktu itu masih menggunakan tulisan Arab Melayu. Di rumah ia belajar mengaji sejak pukul 4 hingga 5 sore, karena di HIS ia tidak diajarkan. Seusai shalat Maghrib ia mengaji Qur'an dengan suara keras tiba waktu Isya'. Ia bisa menamatkan Qur'an sampai 3 kali, walaupun bulan puasa bertadarrus di Masjid hingga pukul 12 malam. Setiap ia bangun Subuh untuk shalat berjamaah.³

Menurut Harun, ibunya juga mempunyai peranan penting membentuk sikap tingkah laku disiplin, tiap siang hari ibunya menyuruhnya mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumah seperti mencuci piring, menyapu dan lainnya. Bila lalai sang Ibu tidak segan-segan menjewernya.

Selepas di HIS (*Hollandsch Indische School*) selesai hingga tahun 1934 ia kemudian melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis (*Modern Islamiesche Kweekschool*) atau MIK setingkat MULO di Bukittinggi yang merupakan milik swasta modern milik Abdul Ghaffar Jambek putra Syekh Jamil Jambek.

Sejak tahun 1934 Harun mulai belajar di MIK di Bukittinggi yang memiliki ciri tertentu berbeda dengan kebiasaan sekolah agama di Bukitinggi. Disamping para siswa berdasar mereka juga dikenalkan faham Islam modern, seperti ajaran bahwa memelihara anjing tidak haram, memegang Al-Qur'an tidak harus berwudlu dan lainnya. Dengan pengajaran seperti itulah Harun merasa cocok karena sudah terbiasa

³ *ibid.*, 6

berfikir modern. Tetapi setelah beberapa waktu belajar di MIK dia merasa ragu dapat belajar dengan baik sebab gurunya sering tidak masuk dan ini bisa dimakluminya karena mereka tidak digaji, lantaran lebih dari 50 % murid di MIK tidak membayar uang sekolah karena mereka tidak dikirim wesel.

Harun ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah Muhammadiyah di Solo, namun ayahnya tidak mengizinkan. Pandangan keagamaan ayahnya yang masih tradisional mencurigai pandangan keagamaan Harun yang bercorak modernis. Melalui abang tertuanya Mohammad Ayyub, Abdul Jabbar menguji sikap keberagaman Harun . dengan ditanyakan soal-soal agama seperti apakah boleh dipegang Al-Qur'an tanpa berwudlu. Menurut Harun boleh namun ia membedakan Al Qur'an dengan surat kabar. Surat kabar boleh diinjak-injak dan dibuang dimana saja tetapi Al qur'an harus disimpan ditempat yang layak. Ayyub bisa menerima argumentasi Harun namun ayah mereka tidak bisa menerima rasa keberagaman Harun sebagai keluar dari ajaran sebenarnya. Jabbar menganggap Harun sebagai anak yang rusak pandangan keagamaannya, ia harus diluruskan dengan dikirim belajar ke Mekkah.

Semula Harun menolak keinginan orang tuanya itu, setelah berkonsultasi dengan Muhtar Yahya, guru terkemuka di Padang ia pun menerima keputusan orang tuanya. Tetapi dalam benak Harun ia akan menjadikan Mekkah sebagai batu loncatan

agar ia dapat belajar ke Mesir seperti yang disarankan Muhtar Yahya.⁴ Harun diberangkatkan ke Mekkah untuk menunaikan haji, disamping belajar disana. Seusai musim haji dia mencari sekolah tetapi karena bahasa pengantar sekolah disana menggunakan bahasa Arab maka terlebih dahulu Harun belajar bahasa kepada Abdussalam, orang asal Medan. Setelah menguasai bahasa Arab barulah ia masuk sekolah.

Keadaan kota Mekkah yang menyerupai keadaan abad pertengahan membuat Harun tidak kerasan. Harun menjadi frustrasi, hari-harinya dihabiskan dengan hanya minum kopi di kedai-kedai. Setelah 1,5 tahun berada di Mekkah dan melaksanakan haji 2 kali akhirnya Harun mendesak orangtuanya untuk dikirim ke Mesir. Abdul Jabbar setuju mengirim belajar ke Mesir. Pada tahun 1938 Harun tiba di Mesir sebelum masuk Universitas al Azhar disamping setiap hari harus datang ke kampus, Harun memperoleh ijazah aliyah, semacam tanda lulus masuk Universitas. Selama 6 bulan ia kursus membaca dan menjawab pertanyaan mata ujian ;balaghah, nahwu, sharaf, mantiq dengan bekal itu Harun lulus dan masuk Al Azhar pada fakultas Ushuluddin.

Peraturan pengajaran Al Azhar cukup unik hanya pelajaran yang memperhatikan 7 mata pelajaran saja. Sisanya dikerjakan pada tahap kedua. Dengan cara itu Harun memperoleh cumlaude.

⁴ *ibid.*, 10

Padahal menurutnya ia tidak mengerti apa-apa tentang materi-materi itu, selama ini Harun hanya menghafal pelajaran yang diberikan gurunya. Kondisi ini yang membuat Harun kecewa. Ia memilih berhenti walaupun tidak secara formal keluar dari Al Azhar. Dia memilih belajar di Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas ini Harun tidak mendalami Islam tetapi ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Di perguruan tinggi inilah Harun menyelesaikan tingkat sarjana muda dengan ijazah B.A dikantongnya. Untuk memperoleh jenjang itu dia menulis tentang perbandingan perburuhan di Indonesia dengan di Mesir.

Namun tidak lama pendidikannya terbengkalai di Al Azhar maupun di Universitas Amerika karena uang kiriman dari orangtuanya macet dikarenakan adanya Perang Dunia II hubungan Mesir dan Indonesiapun terputus.

3. Kehidupan di Mesir

Sewaktu Harun berada di Mesir telah terjadi pergolakan yang dipimpin oleh Mustafa Kamil seorang tokoh yang memelopori nasionalisme. Mahasiswa Indonesia terpengaruh oleh gerakan tersebut tidak terkecuali Harun. Rasa kebangsaan mahasiswa Indonesia tergugah dikarenakan seringkali dicemooh kalau bangsa Indonesia dengan rakyat sekitar 50 juta tidak bisa mengusir bangsa penjajah yang hanya berjumlah 7 juta saja. Cemoohan itu mendapat respon dari para mahasiswa Indonesia dengan ikut aktif dalam pergerakan politik. Maka perkumpulan Indonesia Malaya (Perpindom Malaya) membentuk seksi politik yang bertujuan sebagai

gerakan penyadaran untuk memperjuangkan nasib bangsa. Di Perpindom Harun aktif menulis artikel tentang perpolitikan di Mesir serta di Indonesia dalam siaran pers luar negeri.

Pendapat Harun mengenai kondisi politik di Indonesia diantaranya adalah tanggapannya tentang Indonesia berparlemen dari Husni Thamrin, Abi Kusno dan Amir Syarifudin. Menurutnya Indonesia harus merdeka bukan sekedar berparlemen karena bangsa yang senasib dengan bangsa Indonesia sudah banyak yang merdeka. Namun Harun mendapat tanggapan dari Amir Syarifudin dengan tidak mengerti kondisi perpolitikan Indonesia. Dan serangan Harun terhadap Amir dianggap sebagai pengecut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah kemerdekaan ditangan Indonesia, Harun dengan gerakannya tidak berpangku tangan karena negara baru harus mendapatkan dukungan dan menetapkan kedudukan di mata Internasional. Maka Harun serta kawan-kawan seperjuangan mendirikan Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia (PKI). Organisasi ini bertugas menyebarkan berita tentang kemerdekaan Indonesia di Mesir dan dunia Arab pada umumnya. Dengan tujuan supaya mendapatkan dukungan dari negara-negara tersebut. Termasuk usaha diplomasi dengan Abdurrahman Azzam Sekjen Liga Arab waktu itu.. diplomasi itu dilakukan tidaklah percuma dan sia-sia karena Liga Bangsa Arab kecuali negara Libanon meminta PKI untuk bicara tentang kemerdekaan Indonesia. Kemudian PKI mulai diterjemahkan kedalam bahasa Arab berta Inggris, Bandung serta Yogyakarta. Ikhwanul Musllimin mendukung dengan tulus

seratus persen kemerdekaan Indonesia. Dan berita tentang kemerdekaan tersebut dimuat dalam terbitan surat kabar Ikhwanul Muslimin dan tidak jarang mendapatkan bagian dihalaman pertama.

Dukungan kongkrit dari Liga Bangsa Arab adalah dengan mengirimkan konsul Mesir di Bombay yaitu Abdul Mun'im ke Indonesia atas nama negara-negara Arab untuk menyampaikan pengakuan atas kedaulatan serta kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1947 delegasi dari Indonesia membalas kunjungan tersebut ke Timur Tengah untuk menerima pengakuan kemerdekaan Indonesia. Rombongan ini dipimpin oleh Menlu H. Agus Salim dengan anggotanya AR. Baswedan, Nazir Datuk Pamuntjak dan HM. Rasyidi sebagai sekretaris.

4. Karier Diplomatik

Dengan pengakuan oleh dunia Arab terhadap kemerdekaan Indonesia maka di Mesir dibentuklah kantor delegasi. Dan setelah Indonesia menerima kedaulatan di kantor tersebut, berubah fungsi menjadi kantor kedutaan yang dipimpin oleh H.M Rasjidi, sedangkan Harun menjadi salah satu atase yang bertugas menerima berita dari tanah air dan mengolahnya untuk disebarakan ke negara-negara Arab.

Pada tahun 1953 Harun ditugaskan di Departemen Luar Negeri dengan tugas yang hampir sama dengan di Mesir. Hanya setahun di Jakarta Harun dipindah ke Mekkah untuk mengurus soal haji yang dijalaninya hanya selama 1 tahun. Setelah itu

dipindah ke Belgia sebagai sekretaris kedutaan. Tugas itu dijalannya selama 3 tahun sebelum akhirnya memilih mundur karena tidak setuju dengan politik Soekarno.⁵

Harun tidak sependapat dengan Soekarno yang menggunakan kekerasan dalam menghadapi pergolakan di daerah-daerah seperti untuk memadamkan PRRI dan Permesta serta DI/TII. Ini membuat Harun keluar dari peta politik dan mengundurkan diri sebagai diplomat. Harun berpendapat bahwa pemerintahan Soekarno banyak dipengaruhi komunis. Harun memilih tinggal di luar negeri.

5. Mengkaji Islam di Mc Gill.

Setelah mengundurkan diri dari karier diplomatik dan pulang keluar negeri, Prof. H.M Rasjidi Guru Besar mata Kuliah Hukum Islam di Mc Gill University mengundang Harun belajar disana. Rasjidi mengenal Harun ketika ia bertugas sebagai sekretaris Delegasi Indonesia ke Timur Tengah pada tahun 1947 yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan dari negara-negara Arab atas kemerdekaan Indonesia.⁶

Pada tanggal 20 September 1962 Harun datang ke Universitas Mc Gill di Kanada setelah formulir permohonan masuk universitas tersebut ditandatangani oleh pembimbingnya di Al Azhar Prof. Abu Zahra. Sewaktu di Mc Gill Harun rajin membaca literatur-literatur Islam karangan intelektual Islam maupun karya-karya para orientalis.

⁵ *ibid.*, 27

⁶ *ibid.*, 264

Harun mengikuti kuliah dari Prof. W. Cantwell Smith, *Modern in Islam in India and Pakistan*, juga mengikuti kuliah Herman Landolt tentang Tasawuf, Kuliah Dr Izutzu seorang orientalis dari Jepang mengenai analisa semantik atau tafsir Al Qur'an. Dan juga Guru Besar Muslim yaitu Dr. Ibrahim Abu Lughod yang memberikan kuliah *Islamic Development in the Modern Arab World*. Sarjana Muslim yaitu Niazi Berkes yang memegang mata kuliah *Social Institution of Islam; Law, Social Institution of Islam; Government and State* dan *Development of Secularisme in Turkey*.⁷

Dua setengah tahun Harun kuliah di Mc Gill dan mendapat gelar M.A dengan menulis tesis tentang pemikiran negara Islam di Indonesia. Dalam tesisnya ia menulis bahwa konsep negara Islam tidak terdapat dalam pemikiran partai dan ormas Islam di Indonesia. Gerakan untuk mendirikan negara Islam oleh Harun dibedakan menjadi 2 cara yaitu konstitusional dan inkonstitusional. Dalam pemilu pertama 1955 partai-partai Islam tidak berhasil meraih suara mayoritas dalam konstituante. Wakil Islam di konstituante gagal membuat undang-undang yang bercirikan negara Islam sehingga pembahasan mengenai Undang-undang Dasar mengalami jalan buntu akibatnya intervensi Soekarno melalui Dekrit 5 Juli 1959 serta gerakan DI/TII yang dapat dilumpuhkan militer walaupun dengan waktu yang lama serta meminta korban yang tidak sedikit.

⁷ *ibid.*, 152

Prestasi Harun sewaktu ada di Mc Gill menurut Karel A. Steennrink raport Harun rata-rata B plus dan A. nilai tinggi diberikan oleh Prof. Izutzu yaitu 9,3 karenanya Harun diperkenankan mengambil kuliah lanjutan untuk meraih gelar doctor. Dan pada bulan Mei 1968 dengan disertasi doctornya yang mengupas tentang Pengaruh Teologi Mu'tazilah terhadap pemikiran Muhammmad Abduh berhasil mengantongi Ph.D pada mulanya Prof. Charles C. Adam Direktur Islamic Studies Mc Gill University enggan meluluskan proposal Harun karena khawatir Universitas Mc Gill dituduh ingin menghidupkan faham Mu'tazilah namun Prof. Izutzu sebagai promotor Harun dengan gigih memperjuangkannya sampai berhasil.

Selang beberapa waktu dugaan Charles tidaklah terlalu meleset namun Mc Gill telah lolos dari kemarahan dunia Islam. Sedangkan Harun oleh teman-teman asal Pakistan dianggap telah mereduksi pemikiran Muhammad Abduh dengan kesimpulan bahwa tokoh ini terpengaruh oleh pemikirannya tidak identik dengan faham Asy'ariah atau Maturidiyah. Berarti ia termasuk sefaham dengan Mu'tazilah.

6. Dinamisasi Intelektual Harun Nasution

Perkembangan intelektual harun Nasution sangatlah dinamis. Diawal-awal kepemimpinannya di IAIN terasa sakali suasana pembaharuannya. Baik dibidang pendidikan ataupun teologi, sehingga waktu itu juga disebut sebagai pembaharuan teologi di Ciputat. Kekaguman Harun atas pemikiran modern Abduh terasa menjiwai seluruh pemikirannya disamping bacaannya terhadap sejarah peradaban Islam klasik.

Harun melihat bahwa peradaban umat Islam zaman Rasulullah sampai zaman Abbasiyah, merupakan zaman keemasan bagi umat Islam. Pada waktu itu sikap yang diterapkan adalah terbuka pada peradaban luar. Sehingga mereka mengambil serta menyerap hal-hal yang maju dari budaya luar terutama Yunani dan Persia yang telah sangat berpengaruh di daerah-daerah yang ditaklukkan Islam. Seperti daerah Mesir dan Persia. Peradaban dari luar ini kemudian dikembangkan hingga umat Islam mencapai puncak peradaban pada waktu itu.

Sikap terbuka, pemikiran rasional serta sikap positif terhadap kehidupan duniawi yang sangat menekankan pada kemampuan manusia untuk merubah nasibnya, merupakan dasar-dasar yang memungkinkan umat Islam dapat membuka diri pada dunia luar dan mengembangkan peradaban mereka. Pandangan hidup ini seperti yang dikembangkan secara sistematis dan elaboratif oleh para ilmuwan, filsuf ataupun teolog. Dan aliran dalam teologi klasik adalah Mu'tazilah.

Diberbagai kesempatan Harun sering mengadvokasi atas teologi rasional, sehingga ia menginginkan pemikiran Asy'ariyah yang mendominasi umat Islam Indonesia dapat diganti dengan pemikiran Mu'tazilah, pemikiran para filosof atau pemikiran rasional. Atau dalam istilah sekarang, metodologi rasional Mu'tazilah.⁸

⁸ *ibid.*, 37

Dan pemikiran Asy'ari mesti diganti. Semua itu diilhami oleh pokok pemikiran teologi rasionalnya yaitu kepercayaan pada kemampuan akal. Akal bagi Harun sangatlah mendominasi pemikiran-pemikiran teologinya berikut dengan implikasi-implikasinya dalam pembaharuan umat Islam Indonesia.

Namun di akhir-akhir menjelang masa tuanya Harun terlihat merubah orientasi hidup yang berimplikasi terhadap pemikiran intelektualnya. Harun menjelang usia senjanya mandalami kehidupan tasawuf sehingga pemikiran rasionalnya seakan-akan terkubur oleh pengalaman kesufiannya. Hal inipun dialami oleh para pemikir dengan aspirasi reformasi yang kuat seperti Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Al-Afghani, serta Muhammad Abduh, dalam satu atau lain bentuk mempunyai orientasi dan pengalaman kesufian mereka sendiri (Ibn Taymiyah misalnya mengaku pernah mengalami *kasyf*).⁹ Karya Harun yang berisi pesan-pesan sufi ini adalah Filsafat dan Mitisisme walaupun tidaklah kental substansi tasawufnya.

7. Karya-karya Harun Nasution

1. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* jilid I berisi tentang pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian sebenarnya, aspek ibadah, aspek sejarah dan kebudayaan. Jilid II berisi aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat, aspek metisisme dan aspek pembaharuan dalam Islam.

⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 25

2. *Teologi Islam* berisikan aliran-aliran dalam sejarah Islam serta analisa dan perbandingannya.
3. *Akal dan Wahyu dalam Islam* berisi tentang pengertian akal, pengertian wahyu, Al-Qur'an dan kandungannya, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam atas pengaruh pemakaian akal serta akal dan wahyu dalam pemikiran Islam.
4. *Islam Rasional* berisi tentang agama rasional, teologi rasional, masyarakat rasional serta budaya rasional.
5. *Pembaharuan Dalam Islam* berisi tentang pembaharuan dalam Islam, kemajuan dan kemunduran umat Islam dalam sejarah, pemikiran dan usaha pembaharuan sebelum modern, pembaharuan di Mesir, Turki, serta India dan Pakistan.
6. *Muhammada Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* berisi biografi Abduh serta teologi rasional Mu'tazilah dan kedudukan dari teologi Abduh yang lebih tinggi dari Mu'tazilah.
7. *Ijtihad Dalam Sorotan*.
8. *Filsafat Agama*.
9. *Filsafat dan Mitisisme Dalam Islam*.

B. PEMBAHARUAN di IAIN

Setelah meraih doctor Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN.¹⁰ Pada waktu itu Harun sudah siap dengan konsep saat bergabung dengan IAIN yang menawarinya mengajar. Harun mempunyai pandangan tentang IAIN sebelumnya. Pemikiran IAIN pada saat itu sangat sempit. Buku-buku Abduh misalnya dilarang untuk diajarkan. Pendeknya tradisi IAIN pada saat itu masih tradisional dengan spesialisasi ke fiqih. Harun ingin mensosialisasikan pemikiran-pemikiran pembaharuan di kalangan para dosen dan mahasiswa.

Keterlibatan Harun dalam komunitas IAIN tidak terlepas dari jasa KH.M Dahlan menteri agama saat itu. Pada tahun 1971 di saat Golkar menang Harun khawatir IAIN tidak mendapatkan perhatian, namun pada waktu itu Mukti Ali sebagai menteri agama saat itu mempunyai pemikiran yang sealiran dengan Harun.

Pada masa awal Harun merasa pikiran-pikirannya tidak diterima di IAIN. Maka ketika rektor IAIN Thaha Yahya meninggal dunia, Harun merasa tepat menerima tawaran Harsjah Bachtiar untuk pindah ke Fakultas Sastra UI, suatu komunitas akademik yang menurut Harun lebih mampu bisa menerima pemikiran-pemikirannya namun Mukti Ali tetap menginginkan Harun untuk tidak meninggalkan

¹⁰Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung :Mizan, 1995), 6

IAIN. Dan pada tahun 1973 Harun mulai menjabat sebagai Rektor setelah sebelumnya ia menjabat sebagai pembantu rektor bagian akademik.

Dengan begitu Harun naik posisinya sebagai orang nomor satu di IAIN Jakarta. Dengan posisi strategis itulah Harun mulai mewujudkan pemikiran-pemikiran pembaharuannya. Dengan langkah awal dengan memperbaharui kurikulum IAIN. Pada pertemuan rektor IAIN se Indonesia di Ciumbuleuit Harun mengusulkan agar dimasukkan pengantar ilmu agama Islam sebagai mata kuliah yang dimaksudkan untuk memberi wawasan tentang Islam yang luas dan dasar sejak awal. Disamping itu juga diusulkan mata kuliah lainnya seperti filsafat, ilmu kalam, tassawuf, tauhid, sosiologi dan metodologi riset hal tersebut akan membuka wawasan mahasiswa dari corak tradisional menjadi modernis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awalnya ide Harun ditolak oleh beberapa rektor yang sudah tua. Namun Mulyanto Sumardi yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Jendral Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama dan Zarkawi Suyuti sebagai sekretaris Dirjen Bimbingan Islam mendukung usulan tersebut. Para rektor tua akhirnya setelah kompromi menerima usulan tersebut dengan syarat tidak menggesur mata kuliah tafsir, hadits serta fiqh.

Pembaharuan Harun di IAIN tidak hanya terbatas pada kurikulum saja Ia juga banyak menulis buku untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikiran modern dalam Islam. Perhatian Harun secara umum lebih pada pemikiran filsafat dan kalam bukan

fiqh. Kalau IAIN dibiarkan dikuasai oleh pemikiran fiqh yang sempit maka pemerintah akan menganggap IAIN melahirkan pemikiran sempit dan fundamentalis.

IAIN Jakarta pada saat itu menjadi pusat pembaharuan Islam di Indonesia. Yang tidak secara langsung karena pengaruh Harun. Buku-buku yang diterbitkan Harun pada umumnya menjadi literatur di IAIN dan mencakup bidang pengetahuan ilmu agama Islam, tasawuf, pembaharuan dalam Islam dan filsafat agama. Disamping itu juga penulisan berbagai makalah yang berkaitan dengan Islam seperti dari masalah wahyu sampai politik, dari masalah teologi sampai masalah etos kerja, dari masalah akal sampai sumber daya manusia (SDM), dari masalah ibadah sampai masalah hubungan antar agama. Dan hal terakhir ini sudah banyak melibatkan Harun dalam berbagai forum-forum antar agama tingkat internasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerak pembaharuan Harun ternyata tidak berkitan di IAIN saja, ia pernah juga menjadi dosen luar biasa di IKIP Jakarta pada tahun 1970, Universitas Indonesia juga pada tahun 1970 di Fakultas Sastra. Dan karier Harun yang menjadi kebanggaannya dan keberhasilannya memperbaiki IAIN dapat dilihat dari dua kali menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode (1974-1982). Serta mencurahkan perhatiannya pada pengembangan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta. Harun berharap fakultas ini banyak melahirkan pemikir-pemikir serta sarjana-sarjana Islam yang tangguh bagi pembaharuan di Indonesia. Di IAIN ini pula Harun memperoleh gelar profesor pada tahun 1978.

C. FORMAT PEMIKIRAN HARUN NASUTION

1. Pembaharuan Pemikiran Keislaman

Pembaharuan pemikiran keislaman Harun Nasution dapat dibaca lewat bukunya *Pembaharuan Dalam Islami*. Dalam buku tersebut Harun mencoba mendeskripsikan tentang sejarah maju mundurnya umat Islam. Serta pemikiran dan usaha pembaharuan sebelum periode modern.

Penekanan pada aspek sejarah yang ditulis Harun dengan membuat peta gerakan pembaharuan serta membumikan gagasan-gagasan Islam modern di 3 kawasan negara yaitu Mesir, Turki, dan India. Dan gerakan tersebut juga tidak terlepas dari berbagai aspek kehidupan diantaranya adalah aspek sosial politik. Menurut Harun pembaharuan itu lahir sewaktu para pembaharu Islam bersentuhan dengan peradaban Barat. Mereka tersentak bahwasannya kejayaan Islam dahulu telah menghipnotis mereka, mengebiri aktivitas intelektual mereka. Namun Barat yang dahulu tenggelam oleh kejayaan Islam sekarang mampu menjadi peradaban baru yang maju. Mereka menciptakan peradaban tersebut karena tersadar bahwa agama yang mereka anut selama ribuan tahun telah mengebiri kreativitas-kreativitas manusia, memberi batasan-batasan yang tidak rasional menurut manusia. Dari realitas itulah para pembaharu berlomba-lomba mencari formula yang tepat dengan merekonstruksi usaha-usaha pembaharuan mereka demi kemajuan umat Islam.

Islam akan terjatuh bila meninggalkan agamanya dan berbeda dengan Barat maju karena meninggalkan agamanya. Fenomena bahwa umat Islam telah meninggalkan agamanya adalah terlihat dari kondisi sosial budaya masyarakat saat ini serta dalam praktek-praktek ibadahnya. Timbul berbagai macam bid'ah serta penyakit-penyakit sejenisnya yang menyeruak kedalam ritualitas ibadah masyarakat Islam. Penyakit-penyakit tersebut ternyata menghasilkan bahaya yang luar biasa terbukti daya kreativitas serta hilangnya apresiasi umat akan kebebasan berpendapat. Pemikiran-pemikiran baru yang beredar dikalangan umat sangat minim sekali karena terkalahkan oleh pesta taklid dikalangan mereka.

Menurut Harun yang membuat umat Islam statis karena merasa terikat pada ajaran-ajaran bukan dasar yang tidak sesuai dengan kondisi zaman modern.¹¹ Pasifisme di kalangan umat Islam juga disebabkan adanya pengaruh tarekat. Sesudah jatuhnya Baghdad berkembang dengan subur tarekat sufi yang ajaran-ajarannya lebih mementingkan kehidupan rohaniyah.¹²

Aspek lain yang mendominasi keterbelakangan umat adalah sistem teologi yang mereka anut. Corak teologi yang mendominasi pemikiran umat adalah teologi Asy'ariyah. Ajaran Jabbariyah yang telah menelusup masuk kedalam ruh keberagamaan umat sehingga menjadikan umat jauh tertinggal dengan zaman modern. Menurut Harun pemikiran-pemikiran dari Mu'tazilah sangat relevan dan

¹¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya jilid II* (Jakarta : UI Press), 114

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 206

dibutuhkan bagi perkembangan umat Islam. Oleh karena itu ia sampai punya harapan pemikiran Asy'ariyah mesti diganti dengan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, pemikiran para filosof atau pemikiran rasional atau dalam istilah sekarang metodologi rasional sebaliknya metodologi tradisional Asy'ariyah harus diganti.¹³

Disamping itu kondisi struktural pada saat itu juga berpengaruh pada dinamika umat Islam. Pemerintahan ataupun Sultan yang berkuasa cenderung menekan umat dengan sesuka hati tanpa memperhatikan kemajuan umat.

Terapi untuk umat Islam adalah harus kembali kepada ajaran Islam seperti di zaman Islam klasik, menjauhkan amalan bid'ah, menghindarkan taklid membuka pintu ijtihad, serta mengganti faham tawakkal yang bersumber dari teologi Jabbariyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam Al Qur'an tidak disebutkan rukun Iman yang keenam yaitu qadla dan qadar. Yang ada hanyalah kata-kata qadhaya atau qadarna tetapi itu bukanlah rukun iman. Kepercayaan tersebut bukanlah hal baru dalam Islam. Kaum Mu'tazilah, Muhammad Abduh, Akhmad Khan dan Jamaluddin Al-Afghani semua menolak. Tetapi mereka tidak terang-terangan menolaknya, yang mereka tolak adalah faham Jabbariyah. Menurutnya kalau kita mau maju rukun iman keenam harus ditinggalkan

¹³ *Refleksi Pembaharuan Dalam Islam*, 37

karena bisa membawa kepada sikap pasif dan menyerah padahal zaman sekarang menghendaki keaktifan.¹⁴

Adapun untuk menyelesaikan segala problem yang dihadapi umat diperlukan ijtihad yang merupakan ajaran ketiga Islam setelah Qur'an dan Hadits. Inilah yang membuat Islam sesuai dengan semua tempat dan zaman. Sekarang sudah saatnya pintu ijtihad dibuka kembali lebar-lebar.¹⁵

Dewasa ini diperlukan oleh dunia Islam bukanlah lembaga ijtihad kolektif yang bersifat Internasional tetapi lembaga yang bersifat nasional sebab masalah-masalah keagamaan yang muncul dewasa ini tidak sama.¹⁶ Diperlukan ijtihad dalam agama salah satu dari sebabnya adalah karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran absolut, mutlak, benar, kekal, tidak bisa berubah dan tidak bisa diubah yang jumlahnya sedikit sebagaimana yang ada dalam Al Qur'an. Kedua ajaran relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, tetapi dapat diubah dan dapat berubah, yang jumlahnya banyak sekali.¹⁷

Kita dapat menyimak penjelasan Dr. M. Yunan Yusuf doktor lulusan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan disertasi tentang corak teologi Prof. Hamka menilai bahwa dalam buku Harun yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai*

¹⁴ *ibid.*, 55

¹⁵ Harun Nasution, *Ijtihad Dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1992), 116

¹⁶ *ibid.*, 115

¹⁷ Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 9

Aspeknya, Harun Nasution membagi Islam menjadi dua bagian yakni ajaran yang bersifat mutlak dan absolut, serta ajaran yang bersifat relatif dan nisbi.

Ajaran mutlak dan absolut adalah seperti yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama. Mengubah Al Qur'an dan Hadits berarti merusak Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran-ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab fiqh, tauhid, tafsir, filsafat, tasawuf dan lainnya merupakan interpretasi ulama terhadap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan Hadits. Sebagai hasil pemikiran, ia relatif dan nisbi. Dengan demikian tidak mutlak benar, mungkin benar mungkin salah. Tetapi ajaran yang mutlak dan absolut benar. Barangsiapa yang ingkar terhadap kebenaran dua sumber tadi berarti menolak Islam.¹⁸

Harun menekankan soal absolut dan relatif itu, menurutnya nas yang Qath'iy digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan Zhanny bisa diketahui disamping dari aspek wurud dan dilalahnya, juga tanfidznya. Khalifah Umar bin Khattab tidak memberikan uang kepada muallaf seperti yang dilakukan nabi Muhammad. Umar mempunyai pendapat bahwa kaum muallaf tidak perlu diberi uang karena Islam sudah kuat. Nabi memberikan uang kepada muallaf agar mereka mau memperkuat Islam. Kasus Umar merupakan bukti nas Qath'iy tak selamanya Qath'iy dalam pelaksanaannya. Menurut Harun nas Qath'iy dalam fiqh sedikit sekali.

¹⁸Yunan Yusuf, "Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya" dalam *Refleksi*, 127

Aspek ajaran yang absolut inilah yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Misalnya larangan terhadap riba, maka babi, minum khamr, tidak bisa dengan alasan orang banyak melakukan riba atau pada kebudayaan Barat makan babi dan minum khamr tidak membawa kerusakan apapun bagi manusia, lantas diperbolehkan melanggar larangan-larangan tadi. Persoalan yang bukan absolut dalam bidang hukum Islam berarti zhaniy dilalah.

Seperti soal penafsiran istilah Qur'an, *dzulaamat al tsalaf* arti harfiahnya janinyang masih dalam kandungan berada di tiga kegelapan. Tafsir ulama yang terdahulu mengartikan 3 kegelapan itu berarti rahim, perut, dan tulang belakang. Ditinjau dari ilmu kedokteran kurang relevan karena tulang belakang dan perut adalah jadi satu. Dalam embriologi 3 kegelapan terdiri atas rahim, amnion, curion. Zhanniy al-dilalah inilah yang perlu ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Harun bahwasannya ijtihad bukanlah untuk fiqh saja, ijtihad untuk semuanya termasuk didalamnya ilmu kalam.

2. Pembaharuan Filsafat Islam

Problem utama dalam membahas filsafat Islam adalah bagaimana kedudukan akal terhadap wahyu. Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina hingga Ibnu Rusyd, tema akal dan wahyu mendapat bahasan utama.

Dalam pembaharuan dari Harun dalam bidang filsafat Islam adalah cukup revolusioner pada waktu itu. Harun berpendapat bahwa akal mempunyai kedudukan

yang penting dalam pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Pengetahuan keagamaan tidak melulu berdasarkan kepada wahyu. Seperti kutipan di bawah ini dari karya Harun:

Apa buktinya bahwa orang yang bernama Aristoteles atau Plato betul dan benar ada diabad ke-5 dan ke-4 sebelum Nabi Isa ? Dan apa buktinya bahwa buku-buku yang disebut adalah karangan mereka ?. Demikian pula dengan agama. Pengetahuan tentang Budha, tentang nabi-nabi seperti Musa, Isa dan Muhammad S.A.W diperoleh dari tradisi. Tradisi ini diperkuat oleh bukti-bukti historis yang dimaksud umpamanya adalah keterangan-keterangan penulis sejarah yang diakui keahliannya dan dipercayai kebenaran uraiannya tentang pribadi-pribadi tersebut. Dan sejarah itu ditulis di zaman mereka masih hidup atau tidak lama sesudah mereka.¹⁹

Kedudukan akal dalam Islam menurut Harun bahwa karena di dalam Al Qur'an tidak mengandung segala-galanya. Kalaupun diteliti ayat-ayat yang jumlahnya 6236 itu tidak menunjukkan Al-Qur'an mengandung segala-galanya dan mengasikan segala-galanya

Secara terperinci, menurut perhitungan ulama-ulama hanya kurang dari 500 dari 6236 ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang aqid ± lebih dari 130 ayat, ibadah : 40 ayat dan 280 untuk muamalat. Sedangkan ayat kawaniyah atau fenomena alam berjumlah kurang dari 150 ayat. Harun berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mengandung segala-galanya. Di masa para sahabat-sahabat Nabi-pun tidak terlepas dari masalah-masalah tersebut yang mengharuskan mereka mencari solusi-solusi yang bila tidak ada di Al-Qur'an maka mereka berusaha mencari di Hadits dan jika

¹⁹ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 11-12

tidak terdapat di keduanya maka mereka berusaha menggunakan rasio, berijtihad dengan masih berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Ayat Al-Qur'an yang berjumlah 6236 tersebut yang bersangkutan dengan tema kemasyarakatan termasuk dalam ilmu Fikih, ayat yang mengandung ketentuan hukum disebut ayat ahkam. Dalam fikih dibedakan ayat ahkam mengenai ibadah dan ayat ahkam mengenai muammalah.

Harun berpendapat bahwa bila suatu ajaran agama mengenai kemasyarakatan jumlahnya banyak maka masyarakat akan terikat dinamikanya dan terhambat perkembangannya. Jadi Al-Qur'an merupakan dasar dan prinsip yang harus dijadikan pedoman bagi umat untuk menghadapi perubahan jaman dan mengatur masyarakat Islam sesuai dengan tuntutan jaman ini sangat berlawanan dengan Al Ghazali dengan solusi yang ditawarkannya dalam pemecahan masalah-masalah keagamaan. Demikian komprehensif dan komplitnya sehingga dengan tidak sengaja menciptakan batas-batas untuk masyarakat dalam berkreasi. Pemenjaraan kreativitas intelektual yang konon masih ada hingga saat ini.

Dalam rangka memecahkan sel nyaman Ghaziliisme tersebut dilakukan oleh pembaharu-pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh. Selanjutnya pemikiran Islam Indonesia memperlihatkan bahwa Harun sebagai penerus perjuangan Abduh yang berusaha memecahkan kebekuan umat serta bahaya stagnasi pemikiran.

Menurut Harun bahwa antara akal dan iman justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan seluruhnya. Harun mengungkapkan sebuah harapan dan keyakinan bahwa semua agama akan menemukan kembali vitalitasnya apabila agama itu memberikan tempat terhormat pada pikiran.²⁰

Gagasan Harun yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dibawa oleh wahyu bersifat absolut dan mutlak benar. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif mungkin benar mungkin salah.²¹

Wahyu dalam hal ini adalah Al Qur'an maka tidak mengandung segala-galanya atau memuat berbagai macam penjelasan tentang solusi masalah keagamaan. Menurut Harun yang dimaksud penyempurnaan agama bukanlah penyempurnaan dengan segala ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kehidupan kemasyarakatan manusia dalam segala seginya.²² Menurut Harun jika Al Qur'an sudah lengkap segala-galanya maka umat tidak memerlukan pengkajian terhadapnya dan alam sekitarnya, namun realitas berbicara lain tentang umat Islam yang masih perlu untuk terus belajar.

3. Pembaharuan Pemikiran Politik Islam

Pembaharuan pemikiran politik Islam Harun Nasution dapat dilacak lewat penulisan tesisnya di Mc Gill University. Tema yang diangkat adalah mengenai

²⁰Franz Magnis Suseno, "Sumbangan Filsafat Agama di Indonesia," dalam *Refleksi*, 179

²¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 1

²²Yunan Yusuf, "Mengenal Harun Nasution melalui tulisannya," dalam *Refleksi*, 128

negara Islam di Indonesia. Karel A. Steenbrink menuliskan judul tesis harun Nasution tersebut yaitu ; *The Islamic State in Indonesia : The Rise of the Ideology, The Movement for its Creation and theory of The Masyumi*. Tesis ini selesai pada bulan Agustus dan diterima oleh promotornya pada bulan Oktober 1965.

Sistematika tesis M.A Harun terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama didahului sejarah pemikiran mengenai negara Islam di Indonesia pra merdeka. Seperti munculnya gerakan pra nasionalissemisal Diponegoro dan Imam Bonjol. Selanjutnya gerakan nasionalis dengan organisasi semisal Sarekat Islam. Sebelum 1945 Harun menjelaskan bahwa belum ada konsepsi atau kajian komprehensif tentang negara Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bagian kedua dideskripsikan dalam periode 1945-1960 serta pemikiran NU dan Masyumi. Kaum modernis Masyumi menginginkan terbentuknya suatu masyarakat Islam dan konsekwensinya adalah berdirinya negara Islam.

Sedangkan kalangan NU menginginkan langkah pertama yaitu dibentuknya negara Islam sedangkan masyarakat muslim terwujudkan lewat negara Islam tadi. Namun walaupun sama-sama berbicara mengenai konsepsi negara Islam namun keduanya tidak menjadikannya sebagai obsesi politik tertinggi dalam sepak terjang politik mereka.

Masih dalam bagian ini Harun memberikan perbandingan pemikiran tokoh Masyumi dengan pemikir-pemikir Islam di Mesir dan Pakistan. Misalnya bahasan

mengenai dasar pemerintahan, Masyumi berpendapat kehendak bangsa dan rakyatlah merupakan dasar legitimasi suatu negara Islam. Ikhwanul Muslimin mencari dasar lewat sabda Tuhan dan Al Qur'an. Serta mengenai eksistensi wanita, Masyumi lebih fleksibel daripada Ikhwanul Muslimin serta Maududi yang mengakui wanita sebagai kepala negara. Dan kedua yang terakhir tidak mengakuinya.

Bagian terakhir dari tesisnya adalah diberikan penilaian pendapat Masyumi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jama'ati di Pakistan. Dua kumpulan tersebut mengimpikan model negara Islam seperti abad pertengahan, sedangkan yang pertama lebih maju lebih suka menengok kedepan dan menciptakan sendiri sejarah dan masyarakat Islam secara bebas, dengan hanya berpegangan pada Al Qur'an dan Sunnah, tapi tidak terikat dengan sistem politik Islam periode pertengahan.²³ Gagasan-gagasan Harun sepertinya tidak terungkap dengan jelas namun dalam karya-karyanya selanjutnya dapat terlihat dengan jelas. Menurut Harun dalam sistem pemerintahan, Al Qur'an tidak mengandung ayat yang menentukan pemerintahan, tapi hanya mengandung prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan. Di dalam prinsip-prinsip inilah perkembangan sistem ini terjadi sesuai dengan kondisi zaman dan situasi setempat.²⁴

²³ *ibid.*, 221

²⁴ Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Moderen Dalam Islam* (Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), 13

Pandangan Harun mengenai Islam dengan negara, kepentingan negara sejalan dengan kepentingan agama. Karena itu mengadakan negara atau pemerintahan dalam Islam adalah fardhu kifayah atau kewajiban sosial. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al Qur'an tidaklah menunjukkan kepada model tertentu tentang bentuk negara dan susunannya demikian juga tentang bentuk dan sistem pemerintahannya.

Menurut Harun, prinsip-prinsip terpokok dalam Islam harus dijemakan kedalam suatu negara. Pertama-tama adalah tujuan yang hendak dicapai oleh negara itu yakni mewujudkan masyarakat beragama dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang didalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, musyawarah dan keadilan. Sedangkan prinsip-prinsip yang harus dijemakan pada penyelenggaraan negara adalah : Pemerintahan haruslah bersifat adil dan demokratis. Organisasi pemerintahan bersifat dinamis, sedangkan kedaulatan ada ditangan rakyat, di bawah bimbingan Al Qur'an dan Hadits. Sumber hukum tertinggi dalam negara adalah Al Qur'an yang penerapannya memerlukan ijtihad.²¹

Penjelmaan prinsip-prinsip tersebut bila diimplementasikan dalam negara Pancasila menurut Harun adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam. Sila-sila dalam Pancasila adalah pola-pola dasar yang terdapat dalam Islam. Sila pertama adalah ajaran dasar pertama dalam Islam yaitu tauhid. Sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merupakan konsekwensi dari pengakuan tauhid, karena

²¹Yusril Ihza Mahendra, "Harun Nasution Tentang Islam dan Masalah kenegaraan," dalam *Refleksi*, 229

pengakuan terhadap prinsip-prinsip humanitas adalah didasarkan kepada keyakinan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah.

Faham persamaan makhluk pada hakikatnya merupakan yang terdapat dalam Al Qur'an. Manusia satu tanah air itu merupakan lingkaran kecil dalam lingkaran besar yaitu lingkaran umat manusia. Sedangkan sila keempat, Harun menunjuk ajaran Islam tentang persamaan dan prinsip dalam muammalah yaitu berdasarkan bermusyawarah.²⁶

4. Pembaharuan Teologi Islam

Pemikiran teologi Islam Harun dapat dilihat dari disertasi doktornya yang membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh. Menurut Harun Muhammad Abduh lebih banyak membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan dengan ilmu kalam atau teologi, maka diputuskanlah untuk menulis disertasinya tentang pandangan kalam atau teologi Muhammad Abduh. Untuk memahami pandangan teologi Abduh, Harun menggunakan kerangka teologi klasik; *kadariah dan jabhariyyah*; Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah (Samarkand dan Bukhara). Untuk melihat sejauhmana atau barometer teologi seseorang perlu dilihat seberapa besarkah penghargaannya terhadap akal. Tradisi teologi klasik menunjukkan bahwa Mu'tazilah sangat dominan dalam menggunakan akal dibanding aliran-aliran lainnya. Lain halnya dengan Asy'ariyah yang dipandang sedikit memberikan porsi pada akal

²⁶ *ibid.*, 236

dibanding Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Bukhara, maka Asy'ariyah dipandang sebagai teologi tradisional dan Mu'tazilah sebagai teologi modern.

Dala kerangka yang jelas Harun meneliti Muhammad Abduh apakah berpandangan teologis mu'tazilah atau Asy'ariyah. Pertanyaan yang mendasar ini dijadikan Harun sebagai tolak ukur bahwa pemikiran Mu'tazilah sangat maju. Kaum Mu'tazilah menurut Harun bisa mengadakan gerakan pemikiran dan peradaban Islam. Islam dalam priode yang terdahulu bisa maju sewaktu teologi Mu'tazilah berperan mengapa sekarang tidak bisa. Itulah yang mendasari Harun melakukan studi penilaian bahwa teologi Abduh adalah Mu'tazilah. Setelah diteliti Harun sampai pada suatu kesimpulan bahwa Abduh adalah penganut teologi rasional bahkan lebih rasional daripada pemikiran Mu'tazilah sendiri. Sejak saat itu Harun bertekad bahwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

~~pemikiran-pemikiran Asy'ariyah harus diganti dengan pemikiran-pemikiran~~
Mu'tazilah, pemikiran para filsuf ataupun pemikiran rasional. Metode tradisional Asy'ariyah perlu diganti dengan metode rasional Mu'tazilah.

Begitu mendetailnya penjelasan Harun mengenai Abduh, Nurcholish Madjid menjulukinya dengan Abduhis. Tokoh yang paling banyak diketahui Harun adalah Muhamad abduh. Dalam menjelaskan mengenai Abduh Harun sering membedakan dari Rasyid Ridha. Muhammad Abduh lebih liberal dan Rasyid Ridha lebih fundamentalik. Sebagai seorang pengagum Abduh sekali lagi Harun boleh disebut abduhis.

Implikasinya terhadap pemikiran Harun terlihat jelas dari disertasinya. Pembelaannya yang dilancarkan untuk aliran Mu'tazilah bahwa pada hakikatnya

semua aliran tidaklah keluar dari Islam, tetapi tetap dalam Islam dengan demikian umat Islam bebas memilih salah satu dari aliran-aliran teologi yang sesuai dengan jiwa dan pendapatnya.²⁷

Menurut Harun pemikiran-pemikiran Mu'tazilah sangat berarti bagi perkembangan umat Islam.²⁸ Harun mempunyai harapan akan pengakuan umat terhadap pemikiran Mu'tazilah. Karena Mu'tazilah mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat dinamis. Banyak para pemuka-pemuka pembaharu Islam timbul dan kembali pada ajaran-ajaran Mu'tazilah yang rasional. Di awal abad kedua puluh M banyak para pengarang dan ulama yang menengok kembali ajaran-ajaran Mu'tazilah seperti Ahmad Amin yang mengakui besarnya jasa kaum Mu'tazilah dalam membela Islam dari serangan-serangan kaum Atheis yang ingin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menghancurkan Islam pada zaman lampau "sekiranya ajaran-ajaran kaum Mu'tazilah dijalankan sampai hari ini", demikian Ahmad Amin menulis, "kedudukan umat Islam dalam sejarah akan berlainan sekali dengan kedudukan sekarang".²⁹ Pandangan para pembaharu di Dunia Arab, Pakistan, dan India juga sangat berubah terhadap Mu'tazilah diantaranya adalah Muhammad Abduh sendiri. Naumu tidak sedikit pula yang mengkritik ajaran-ajaran Mu'tazilah seperti kritik H.M. Rasjidi terhadap Harun Nasution;

...dan pada lahirnya DR. Harun Nasution tetap pada garis ilmiyahnya akan tetapi sesudah menunjukkan kepada generasi muda perpecahan-perpecahan yang pernah terjadi. Akan tetapi dibelakang itu semua ada maksud tertentu...Maksud itu

²⁷ Nasution, *Akal*, 10

²⁸ *Refleksi Peembaharuan Pemikiran Islam*, 37

²⁹ Nasution, *Islam Rasional*, 138

ialah; menghidupkan kembali golongan Mu'tazilah sebagai nama bagi golongan terpelajar yang menghayati Islam. Tentu saja pemikiran semacam itu sangat berbahaya kepada umat Islam Indonesia?³⁰

Kenapa upaya menghidupkan kembali Mu'tazilah dianggap berbahaya bagi umat Islam Indonesia?. Kata Rasjidi sebagai berikut;

"Pada permulaan memang umat Islam berpecah-pecah menjadi Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah dan lain-lain. Akan tetapi soal-soal kepercayaan atau metaphysics tidak mungkin dibicarakan dengan akal karena tidak ada orang yang dapat membuktikan dengan meyakinkan mengenai apa yang dianggap benar. Karena kaum Mu'tazilah mempunyai prinsip memakai kekerasan, maka terjadilah kekacauan. Khalifah Abbasiyah yang bernama Al Mutawakkil (847-861) menganjurkan supaya umat Islam kembali kepada sunnah Rasul dan menunjukkan persatuan ... Anjuran daripada khalifah Al Mutawakkil itu sangat berguna bagi kesatuan umat Islam sampai hari ini... adalah tidak bijaksana untuk mengorek sejarah yang hitam yang pernah terjadi di kalangan umat Islam, walaupun hal itu harus diketahui, tetapi nanti setelah para mahasiswa memperoleh segi-segi yang positif."³¹

Memang terdapat perbedaan antara Harun Nasution dengan Rasjidi. Harun memberikan tekanan pada mendesaknya perubahan dengan segala konsekwensinya, sementara Rasjidi menekankan terpeliharanya tatanan umat. namun keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang mencerminkan dialektika umat islam sebagai kenyataan sosial.

Harun Nasution memang sering mengadvokasi mendesaknya melakukan reaktualisasi, setidak-tidaknya semangat teologis Mu'tazilah. Karena Mu'tazilah-lah yang paling menonjol dan merupakan kekayaan budaya yang dimiliki umat Islam bukan umat lain.

³⁰H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap DR. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 107

³¹*ibid.*, 108

Dalam khazanah klasik Mu'tazilah adalah aliran yang paling menonjol dalam mehidupkan pemikiran rasional. Dan secara kultural umat Islam dipandang telah tenggelam dengan budaya tradisional yang lebih menekankan pada aspek kepercayaan dan perasaan, tapi di sisi lain menghendaki modernisasi yang mensyaratkan rasionalisasi. Namun banyak sekali umat Islam yang menolak kekayaan budayanya sendiri dan inilah yang membuat Harun heran.

Namun posisi dan keyakinan Harun sangat jelas dalam upaya pembaharuan umat Islam dalam menggali kekayaan peradaban Islam dan kembali mengaktualisasikan yang relevan dengan tuntutan pembaharuan tersebut; menumbuhkan rasionalisasi dan etos kerja di kalangan umat Islam. Dengan demikian pembaharuan umat Islam punya pijakan yang kokoh dalam khazanah **peradaban Islam bukan peradaban Barat.**

BAB IV

PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH SERTA TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION

A. Menulis Tentang Teologi

Dengan selesainya program magisternya maka Harun pun mulai melanjutkan kuliah lagi untuk program doktoral. Kuliah yang dilaluinya selama dua tahun setengah untuk memperoleh gelar Ph.D. dalam program doktoral tersebut Harun mendalami aliran modern dalam Islam. Ia mempelajari Islam sejarah, dan perkembangan Islam modern. Harun belajar tentang sejarah Islam di Turki, India dan Arab. Ia banyak menguasai serta mendalami pemikiran-pemikiran modernis seperti Muhammad Abduh dan Syekh Ahmad Khan. Harun terlihat sangat tertarik dengan pemikiran-pemikiran modern yang dikembangkan para tokoh tersebut. Namun akhirnya Harun lebih tertarik oleh Muhammad Abduh dengan pertimbangan bahwa Abduh adalah seorang tokoh pembaharu yang sangat besar pengaruhnya di dunia Islam khususnya di Indonesia bila dibandingkan dengan Ahmad Khan.

Menurut Harun ternyata Abduh lebih banyak membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kalam atau teologi. Didasari atas ketertarikan terhadap Abduh itulah Harun mulai menulis Disertasi tentang pandangan teologi Muhammad Abduh.

Pembimbing Harun bertanya soal disertasinya tersebut karena pergi kedalam masalah teologi. Harun menjawab secara diplomatis dengan berkata "Aku pindah ke

ilmu kalam: karena kemoderenannya. Maksudku, Muhammad Abduh itu pemikir modern. Aku masuk dari Abduh sebagai seorang modernis. Bukan dari Asy'ariahnya. Jadi aku tak keluar dari bidangu selama ini; modernisme. Aku tetap mau mempelajari modernisme. Yakni yang berkaitan dengan ilmu kalam modern.¹

Untuk memahami pemikiran Muhammad Abduh, Harun menggunakan kerangka teologi klasik : qadariah dan jabbariah; Mu'tazilah, Asy'ariah, serta Maturidiah Bukhara dan Samarkand. Dan untuk melihat sejauhmana suatu pandangan bercorak teologis modern ataukah tradisional adalah dapat dilihat sejauhmana ia menempatkan kedudukan akal. Dalam khazanah teologi klasik islam maka Mu,tazilah yang paling besar dalam memberikan porsi pada akal dibandingkan dengan aliran teologi lainnya dan Asy'ariah yang paling sedikit memberikan porsi pada akal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dan dengan kerangka yang jelas tersebut Harun meneliti pandangan teologi

Muhammad Abduh apakah berpendangan teologis seperti Mu'tazilah ataukah Asy'ariah. Pertanyaan itulah yang sangat penting bagi Harun karena Harun menilai Mu'tazilah dengan pemikiran-pemikirannya mampu dan pernah membawa Islam kepada peradaban yang maju serta berpengaruh. Dan Harun akhirnya memilih pengaruh Mu'tazilah pada pemikiran Muhammad Abduh sebagai obyek studinya. Namun sempat terhalang oleh Adams, Direktur Institut dengan alasan hal itu akan dapat menimbulkan bahaya karena akan dianggap oleh dunia Islam dengan tempat

¹ Tim seminar dan Penerbitan 70 tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: LSAF, 1989), 36

yang mempelopori paham Mu'tazilah. Dan Pro. Izutzu sebagai pembimbing Harun meyakinkan bahwa itu adalah kegiatan ilmiah. Dan berjalanlah penulisan Harun.

Dan Harun sampai pada kesimpulan bahwa Muhammad Abduh tidaklah menganut pemikiran al-Maturidi apalagi al-Asy'ari. Jadi ia tentu ke Mu'tazilah.² dan akhirnya penilaian akhir dari Harun bahwa teologi Muahammad Abduh Mu'tazilah. Dan disertasi Harun selesai pada bulan Mei 1968 dengan judul sebagai berikut; *The Place of Reason in Abduh's Theology, It's Impact on his Theological System and View* (Kedudukan akal dalam Teologi Muhammad Abduh , Pengaruhnya pada sistem dan Pendapat-pendapat Teologinya).

B. Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Teologi Rasional Harun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution.

Awal dari ketertarikan Harun Nasution kepada Muhammad Abduh adalah karena pemikiran-pemikiran modern yang dikembangkan mampu mengembalikan umat Islam kepada kejayaannya. Berangkat dari kesimpulan disertasinya bahwa Abduh adalah penganut teologi rasional dan bahkan lebih rasional dibandingkan pemikiran Mu'tazilah sendiri. Implementasi berikutnya adalah obsesinya untuk melakukan pembaharuan teologi dengan menekankan perlunya dikaji kembali kembali substansi-substansi teologi yang terdapat dalam Islam. Ini akan menumbuhkan suatu proses dialektika yang akan menimbulkan pembaharuan umat

² *ibid.*, 38

Islam. Umat akan lebih mampu melihat teologi manakah yang lebih bisa dan mampu untuk membawa mereka kepada eksistensinya sebagai manusia di bumi ini.

Karena teologi seseorang antara satu sama lainnya bisa berbeda walaupun mereka menganut agama yang sama. Sikap mayoritas umat memerankan sikap mental tradisional. Sehingga sikap mental rasional sebagai yang dapat menumbuhkan etos kerja yang tinggi serta sikap positif bagi ilmu pengetahuan dan teknologi modern belumlah maksimal diperankan umat Islam dan inilah yang menjadi fokus pembaharuan Harun Nasution agar teologi tradisional diganti dengan teologi rasional.

Mayoritas umat Islam Indonesia memerankan sikap mental tradisional akibat dari faham teologi Asy'ariah yang dianut. Pemikiran Asy'ariyah mesti diganti dengan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah. Pemikiran para filosof atau pemikiran rasional. Atau dalam istilah sekarang, metodologi tradisional Asy'ariyah mesti diganti dengan metodologi rasional Mu'tazilah. Kemunduran umat Islam Indonesia adalah "*ula yang salah*" dalam teologi mereka. Karena teologi fatalistik, irrasional predeterminisme serta penyerahan nasib ini telah membawa mereka kepada kesengsaraan dan keterbelakangan. Jika hendak mengubah nasib maka masyarakat Islam Indonesia harus mengubah teologi mereka kepada teologi yang rasional, free will dan mandiri. Predikat pembaharu teologi rasional sudah tidak bisa lepas dari diri Harun. Teologi Rasional yang dianut Harun sangatlah terlihat terpengaruh oleh Abduh sebagai penganut teologi rasional bahkan lebih rasional dari Mu'tazilah. Adapun bangunan teologi rasional Harun akan kami tampilkan dalam Bab V dalam kaitannya dengan

keterpengaruhannya oleh teologi Abduh sebagai bagian dari konstruksi pemikiran besar pembaharu besar dalam dunia Islam tersebut.

BAB V

SUBSTANSI TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION YANG TERPENGARUH MUHAMMAD ABDUH

A. Bangunan Teologi Muhammad Abduh

Corak teologi Muhammad Abduh sebenarnya dapat teridentifikasi melalui falsafah wujudnya. Falsafah wujudnya adalah mengungkapkan kedudukan akal Abduh.¹ Di berbagai karyanya terlihat Abduh sangat banyak mengaktualisasikan akal. Akal dalam konsep teologi Muhammad Abduh adalah sangat penting sekali. Sedangkan akal dalam pendapat Abduh adalah dapat mengetahui Tuhan, mengetahui sebahagian sifat-sifat-Nya, mengetahui sebahagian yang baik dan yang buruk serta mengetahui hidup manusia di akhirat. Bagi Muhammad Abduh akal dapat mengetahui lebih dari apa yang disebut ini.

Tuhan menciptakan akal agar manusia dapat mempergunakan dengan sebaik-baiknya. Bahwa dengan akal pikirannya manusia akan sanggup mengenal Khaliknya tanpa ada seseorang menjadi perantara jua pun, kecuali orang (rasul) yang di khususkan Allah menerima wahyu-Nya. Tegasnya akal dalam konsepsi Abduh adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya,
2. Mengetahui adanya hidup di akhirat,

¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta :UI Press, 1987), 28

3. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedangkan kesengsaraannya pun tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat.
4. Mengetahui wajibnya manusia mengetahui Tuhan,
5. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya di akhirat,
6. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.²

Sekilas terlihat bahwa wahyu tidak mendapat tempat dalam sistem teologi Muhammad Abduh. Namun bukan berarti wahyu tidak berarti apa-apa bagi Abduh. Wahyu datang untuk memeperkuat pengetahuan akal atau dalam kata lain wahyu datang untuk menyempurnakan pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.³

Dalam pendapat Abduh wahyu mempunyai 2 fungsi pokok. Fungsi pertama terlahir dari keyakinan bahwa roh manusia itu abadi.⁴ Dalam berbagai macam keyakinan manusia apakah ia termasuk mempercayai Tuhan Esa (monotheis) ataupun penganut politheis berpendapat bahwa setelah roh berpisah dengan badan tidak akan mati lagi seperti kematian di dunia ini.

² *ibid.*, 53

³ *ibid.*, 61

⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terj. AN Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), 73

Telah diilhamkan kepada akal dan diberikan perasaan kepada jiwa, bahwa umur manusia yang pendek itu pada hakikatnya bukanlah akhir kehidupan manusia dalam wujudnya. Alam gaib disana masih gelap bagi kita. Kehidupan yang berlaku disana adalah suatu masalah yang terlalu sulit dibandingkan keadaan kita sendiri ?. Karena perhubungan antar dua alam (dunia dan akhirat) hampir terputus menurut penyelidikan akal.⁵ Maka untuk menyingkap rahasia ini dikirim nabi-nabi oleh Tuhan ke masyarakat manusia.

Fungsi kedua erat kaitannya dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Hidup harus didasari atas cinta kasih. Namun konflik senantiasa terdapat dalam masyarakat manusia. Maka yang banyak terjadi adalah pertentangan dan bukan persatuan. Menimbulkan unsur-unsur yang berbahaya dikalangan mereka karena perselisihan terus-menerus dalam memahamkan arti baik dan buruk, perselisihan yang disertai hawa nafsu yang memuncak. Jika sekiranya hidup bermasyarakat itu telah menjadi ketentuan bagi fitrah kejadian manusia dan tidak diberikan kepada naluri seperti apa yang diberikan kepada lebah dan beberapa jenis semut umumnya berupa ilham yang memberikan petunjuk.⁶ Akhirnya Tuhan menjadikan dikalangan manusia itu sendiri para pemimpin yang akan memberikan pimpinannya sesuai dengan petunjuk dengan ciri khusus dan Tuhan memperkuat mereka dengan ayat-ayat suci yang dapat menundukkan pribadi-pribadi yang dapat mematahkan kekuatan akal

⁵ *ibid.*, 76

⁶ *ibid.*, 86

manusia itu sendiri.⁷ dan pemimpin tersebut tidak lain adalah para nabi dan rasul yang diutus Tuhan.

Fungsi lain dari wahyu menurut Abduh adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Sifat sakral dan absolutlah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Jelas kiranya kedudukan akal Abduh sangatlah tinggi jika bila boleh dikatakan sejajar dengan wahyu. Wahyu dalam pendapat Abduh adalah datang untuk memperkuat pengetahuan itu dan bukan membawa pengetahuan baru.

Konsep kedudukan akal dan wahyu ini akan dapat membawa kepada bagian dari pemikiran teologis Abduh yaitu tentang kebebasan manusia. Menurutnya kebebasan manusia terdapat hanya dalam konsep kedudukan akal yang tinggi. Bagi Abduh manusia adalah makhluk Tuhan yang secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia akan mempertimbangkan segala resiko baik ataupun buruk dari perbuatan yang akan dilaksanakannya. Diantara kejadian yang bermacam-macam itu adalah manusia sendiri dengan ciri-ciri yang menyebabkan ia berbeda dengan segala hewan ialah ia berfikir (*Homo Sapiens*) serta mempunyai usaha bebas (*ikhtiar*) dalam amal perbuatannya menurut petunjuk pikirannya.⁸ Jikalau salah satu ditiadakan maka ia akan berubah menjadi makhluk Tuhan yang lain seperti malaikat ataupun hewan. Dengan ciri-ciri tersebut menjadikan manusia atas kemauannya sendiri mengambil keputusan untuk

⁷ *ibid.*, 87

⁸ Nasution, *Muhammad Abduh*, 65

mewujudkan perbuatan itu, ia mengambil langkah-langkah untuk itu dan perbuatan ia wujudkan dengan dayanya sendiri⁹ sehingga manusia menurut hukum alam atau *sunnah Allah* mempunyai kebebasan dalam kemauan dan daya untuk mewujudkan kemauan itu. Jadi faham perbuatan yang dipaksakan atas manusia atau jabbariah tidak sejalan dengan pemikiran hidup Abduh.

Adapun dalam perjalanannya kehidupan manusia, mengalami kegagalan hidup seperti tidak tercapainya sebuah tujuan yang diinginkannya atau ingin membuat senang hati temannya malahan terjadi sebaliknya yaitu membuat marah, maka kegagalan tersebut merupakan kesalahan manusia sendiri, namun bila tiba-tiba datang petir menyambar mati ternaknya ataupun datang dengan tiba-tiba angin yang memporak-porandakan dagangannya tersebut adalah keterbatasan manusia.

Keterbatasan manusia yang dibatasi melalui kekuatan-kekuatan alam yang tak terduga.

Menurut Abduh bahwa yang dialami mengisyaratkan ada sesuatu yang lebih tinggi untuk dapat dicapai oleh kodrat dirinya, dan ada pula yang maha mengatur – mengendalikan yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatannya.¹⁰ Bahwa segala peristiwa alam dengan rahasia-rahasiannya semua bersandar kepada zat yang wajib wujud, yang mengendalikan semua itu sesuai dengan Ilmu dan Kemauan-Nya.

Dengan kebebasan manusia tersebut maka cukup relevan untuk membahas sedikit masalah qada dan qadhar. Qada dalam pandangan Abduh adalah

⁹ Nasution, *Muhammad Abduh*, 65

¹⁰ Abduh, *Risalah*, 48

menggambarkan kaitan (*ta'alluq*) yang terdapat antara pengetahuan Tuhan dan sesuatu yang diketahui dan pengetahuan tersebut menggambarkan keadaan terbuka (*inkisyaf*) dan qadar menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan.¹¹ Dan hubungan qada dan qadhar dengan faham kebebasan manusia adalah bahwa pengetahuan Tuhan mencakup segala apa yang diperbuat manusia sesuai dengan kemauannya sendiri. Tuhan tahu akan perbuatan manusia, diwaktu lain manusia akan mendapatkan pahala jika berbuat kebaikan serta akan mendapatkan hukuman bila berbuat kejahatan. Dengan daya yang diperoleh manusia (*kasb*) atas pilihannya sendiri dan tidak terdapat suatu apapun dalam pengetahuan Tuhan yang membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih apa yang hendak diperbuatnya. Pengetahuan Tuhan adalah sebuah kenyataan dan tidak berubah-ubah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan *kasb* dalam konsep *Abduh* adalah berarti daya dari Tuhan melalui hukum alam yang terdapat dalam dirinya sebagai manusia, daya yang secara bebas dapat dipergunakan sesuai dengan pilihannya sendiri, dan yang kedua *kasb* adalah sebagai biasa yaitu memperoleh dan mendapatkan.¹² *Kasb* dalam pandangan *Abduh* mencerminkan bahwa jauh dari pengertian *al-Asy'ari*, bagi *Muhammad Abduh* kemampuan dalam memilih dan mempunyai daya untuk mewujudkan kemauan tersebut. Kerena kemauan dan daya berasal dari manusia jadi perbuatan yang ditimbulkannya pun adalah perbuatan manusia. Dengan demikian *Abduh* berfaham kepada kebebasan manusia dalam kemauan serta perbuatan. Dan hal inipun

¹¹ Nasution, *Muhammad Abduh*, 67-68

¹² *ibid.*, 69

berimplikasi kepada konsep kehendak mutlak Tuhan. Menurut Abduh konsep kehendak mutlak Tuhan itu tidak ada.

Tuhan telah membatasi kehendak mutlak-Nya dengan memberi manusia secara alami kebebasan serta kesanggupan yang secara bebas dapat dipergunakan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.¹³ Tuhan dalam penilaian Abduh sebagai seorang raja yang tidak berkuasa mutlak dan absolut dengan seenaknya sendiri memberikan hukuman serta pahala kepada siapa saja yang dibencinya ataupun yang disenanginya. Dan Tuhan dengan kemauan-Nya sendiri telah membatasi kehendak-Nya dengan sunnah atau *hukum alam* yang diciptakan-Nya untuk mengatur alam ini. Dalam literatur *Al-Islam* yang dikutip Harun menjelaskan konsep sunnah Allah adalah jalan tetap dan kejadian serta akibat timbul sesuai dengan jalan tetap ini.¹⁴

Hukum alam ini tidak berubah-ubah dan bersifat tetap.

Hukum alam ini mengatur perjalanan alam, hukum alam dengan sebab dan akibatnya. Hukum alam ini adalah tetap dan tidak berubah. Hukum alam ditentukan Tuhan dalam pengetahuan azali-Nya, tidak akan berubah oleh kekhususan (*juz'iah*). Dan terlihat Abduh menilai bahwa hukum itu tidak dapat diubah oleh kehendak Tuhan sendiri. Kehendak Tuhan tidak pernah berkaitan dengan pembatalan sunnah atau kebijaksanaan-kebijaksanaan-Nya dalam mengatur ciptaan-Nya. Kaitan kehendak Tuhan dengan kehendak manusia dalam sistem teologi Abduh adalah sangat erat kaitannya.

¹³ *ibid.*, 75

¹⁴ *ibid.*

Kaitan antara kehendak mutlak Tuhan serta kepada kehendak manusia adalah sebagai berikut. Sunnah sebagai ciptaan Tuhan adalah kehendak Tuhan, dan manusia dalam mengikuti sunnah itu pada hakikatnya adalah mengikuti kehendak Tuhan.¹⁵ Kebebasan manusia itu hakikatnya adalah tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan karena pada hakikatnya kehendak manusia senantiasa menggambarkan satu segi dari kehendak Tuhan.

Berkaitan dengan keadilan Tuhan, bahwa alam ini diciptakan Tuhaan untuk kepentingan manusia dan secara otomatis bahwa tidak ada satupun dari ciptaan-Nya membawa kepada kesia-siaan. Tuhan tidak akan menghiantai ataupun mendhalimi manusia, keadilan Tuhan berhubungan dengan kebaikan serta kejahatan, hukuman dan upah. Bila manusia berbuat baik maka ia akan mendapatkan upah dan bila berbuat kejahatan maka akan mendapatkan hukuman. Allah bersih dan kesia-siaan dalam segala perbuatan-perbuatan-Nya dan bersih dari dusta dan bersih dalam perkataan-Nya.¹⁶ Perbuatan-perbuatan Tuhan pada dasarnya untuk kepentingan manusia karena kehendak Tuhan tidaklah bersifat absolut maka dengan sunnah-Nya Ia mengikatkan diri dengannya. Sunnah Allah sudah dijelaskan akan tetap dan tidak akan berubah-ubah menjadikan Tuhan mewajibkan diri-Nya sesuai dengan sunnah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia. Dan wajib bagi Tuhan untuk berbuat baik pula kepada manusia.

¹⁵ *ibid.*, 77

¹⁶ Abduh, *Risalah*, 42

Abduh dalam hal ini sefaham dengan aliran Mu'tazilah, bahwa kewajiban Tuhan berbuat baik bagi manusia seperti tidak memberikan beban berat diluar kemampuan manusia. Karena dengan pemberian beban berat diluar kemampuan manusia maka berarti tidak sesuai dengan kepentingan manusia. Namun terlihat sedikit terjadi ketidakharmomonisan antara ide Abduh yang mengatakan bahwa manusia berbuat atas dasar kehendak serta dayanya sendiri dengan konsep pemberian beban diluar kemampuan manusia. Abduh mengingatkan bahwa daya manusia adalah terbatas.¹⁷ Dan bila Tuhan memberikan beban diluar kemampuan manusia itu adalah perbuatan yang dengan jelas memperlihatkan kepada kesia-siaan karena manusia tidak mampu memikulnya sedangkan Tuhan jauh dari perbuatan semacam itu. Tuhan menyertai hikmat dengan perbuatan-Nya.

demikianlah corak teologi Abduh yang mendudukkan porsi akal pada tempat

yang tinggi. Membuat objek-objek telaah dalam teologinya tersebut bernuansa rasional dan terlihat lebih rasional dari Mu'tazilah.

B. Teologi Rasional Harun Nasution

Harun Nasution pun tidak jauh berbeda dengan para ulama kalam zaman dahulu dalam menetapkan objek dalam pembahasan teologinya yaitu hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya. Di dalamnya menyangkut pengetahuan manusia tentang Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, hubungan akal dan wahyu.

¹⁷ Nasution, *Muhammad Abduh*, 87

Kehendak dan perbuatan mutlak Tuhan dengan kehendak dan perbuatan manusia. Persoalan-persoalan ini pada dasarnya yang diperbincangkan dalam tradisi teologi Islam. Di dalamnya banyak hal yang diperbincangkan, tetapi pada dasarnya lahir dari persoalan-persoalan tersebut dan dalam hubungannya dengan pembaharuan umat Islam, Harun banyak mengeksplorasi serta memfokuskan perhatiannya pada masalah hubungan akal dan wahyu, dan hubungan antara kehendak dan perbuatan mutlak Tuhan dengan kehendak dan perbuatan manusia. Dari hubungan pertama Harun keluar dengan gagasan mengenai rasionalisasi dalam hubungannya dengan upaya memodernisasi umat, dan dari hubungan yang kedua Harun melahirkan gagasan fatalisme versus ikhtiar, jabbariah versus qadariah atau predistination versus free will atau sikap mental yang pasif versus sikap mental aktif. Dan akhirnya Harun masuk kepada persoalan etos kerja. Pertentangan pandangan teologis atau sikap mental di atas sering digambarkan Harun sebagai pertentangan antara teologi tradisional dan teologi rasional, liberal, atau modern.

Mengenai hubungan akal dan wahyu pendapat Harun yang mendapat julukan *Abduhis* ini sangat menjunjung akal. Akal melambangkan kekuatan manusia, karena akalnyalah manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-

kekuatan lain tersebut.¹⁸ Diberbagai karangan serta karya-karyanya akan segera terbaca substansi pemikiran serta keyakinan Harun Nasution akan :

1. Kedudukan yang diberikan kepada akal manusia (bukan sebagai saingan namun sebagai pendamping wahyu)
2. Kemampuan dan kewajiban manusia untuk menentukan perbuatannya (tanpa mengingkari taqdir dan kekuatan Tuhan).¹⁹

Kembali kepada permasalahan klasik teologi Islam yaitu keempat masalah tersebut, Harun memberikan gagasannya bahwa akal mampu mengetahui masalah-masalah mendasar tersebut. Bukan berarti wahyu tidak berarti apa-apa bagi Harun serta dalam teologinya. Harun meyakini bahwa sebelum wahyu datangpun akal manusia telah dapat mengatur kehidupan di dunia ini. Menurut Harun bahwa akal cukup untuk mengetahui adanya Tuhan Pencipta serta Pemberi Rizki dan untuk membedakan antara perbuatan jahat dan perbuatan baik. Setelah dapat mengetahui Tuhan Pencipta dan Pemberi Rizki, akal dapat pula mengetahui kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada-Nya. Dan setelah dapat mengetahui mana perbuatan baik dan jahat, akal dapat pula mengetahui mana perbuatan baik dan perbuatan jahat, akal dapat pula mengetahui bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan jahat dan kewajiban melakukan perbuatan baik.²⁰

¹⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1985), 80

¹⁹Karel A Steenbrink "Dari Kairo Hingga Kanada dan Kampung Utan" dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta : LSAF, 1989), 159

²⁰Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995), 142

Akal cukup kuat untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk serta membuat aturan-aturan yang ditujukan untuk manusia. Manusia diharapkan agar bisa menjauhi perbuatan yang menurut akal rendah dan tidak bermoral serta selalu melakukan kebaikan. Akan tetapi Harun tidak menjelaskan dengan jelas apakah akal juga mampu untuk mengetahui kehidupan di akhirat seperti yang terdapat dalam konsep kedudukan akal Abduh atau itu adalah tugas dari wahyu. Namun yang dapat diungkapkan disini adalah Harun ternyata berpendapat sangat liberal dengan mengatakan bahwa akal tidak hanya berbicara mengenai kehidupan dunia saja, tetapi juga dalam masalah keagamaan sendiri disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung masalah keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia dikenal dengan muammalah, berjumlah kurang lebih hanya 500 ayat, dan itu pun hanya pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip serta garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian maupun pelaksanaannya, maka akal banyak dipakai dalam masalah iman, ibadah dan muammalah.²¹

Beralih kepada konsep wahyu Harun, bahwa wahyu turun untuk memperkuat pendapat akal manusia dengan membuat norma-norma yang ditentukan akal manusia ini bersifat absolut sehingga tidak bisa ditentang lagi oleh manusia yang suka membantah.²² Wahyu turun untuk memperkuat aturan-aturan yang ada yang diciptakan oleh manusia. Penyempurnaan yang dibawa wahyu terhadap aturan-aturan ataupun hukum-hukum yang dibuat oleh akal manusia mengenai baik serta buruk itu

²¹ *ibid.*, 56

²² *ibid.*, 142

bersifat absolut, karena aturan-aturan itu adalah dari Tuhan Yang Maha Benar. Sehingga wahyu membuat aturan-aturan produk akal itu bersifat absolut serta universal dan mengikat bagi seluruh umat manusia.

Beralih kepada konsep kebebasan manusia akan terkait kepada akal sebagai lambang kekuatan manusia. Karena dalam Islam kedudukan tinggi dan dengan demikian akal mempunyai daya yang kuat maka manusia bukanlah makhluk yang lemah. Ia punya kemampuan untuk mempertimbangkan baik-buruknya perbuatan, dapat menentukan kehendaknya sendiri dan dapat mewujudkan apa yang dikehendaknya. Dalam akal yang tinggi terdapat konsep manusia yang memiliki kekuatan. Dan dengan kekuatannya manusia bisa mandiri, bertanggung jawab terhadap segala permasalahan yang ada, sanggup berfikir serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupannya. Konsep Harun yang lebih percaya pada akal manusia yang mau tak mau sampai kepada hal yang baik. Ia menekankan tanggung jawab pada diri manusia yang hanya bisa dituntut bila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri.²³ Terlihat Harun percaya kepada kemampuan manusia. Manusia dengan unsur-unsurnya yaitu tubuh, hayat serta jiwa. Unsur tubuh merupakan unsur yang mempunyai daya fisik atau jasmani sseperti bergerak, melihat, mendengar, berdiri dan sebagainya. Sedangkan unsur jiwa terdapat dua daya yaitu daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu atau hati nurani.²⁴

²³ Deliar Noer "Harun Nasution Dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia" dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, 93

²⁴ Nasution, *Islam Rasional*, 204

Harun Nasution menegaskan bahwa manusia mempunyai daya sehingga Tuhan memberikan kedudukan sebagai khalifah di dunia. Dengan daya yang ada dalam dirinya manusia bebas berbuat untuk membangun dunia ini. Harun menekankan pada *free will*, kemauan dan kemampuan manusia yang dengan itu semua mereka melakukan kompetisi untuk mencapai kemajuan. Sekali lagi manusia dalam pandangan Harun mempunyai kebebasan dalam kehendak (*free will*) dan kebebasan dalam perbuatan (*free act*). Manusia yang dimaksudkan Harun adalah manusia dengan segala potensinya berlaku dinamis, aktif, bukan manusia pasif yang hanya pasif dalam menerima nasibnya saja. Bukan pula manusia yang tidak memiliki gairah hidup karena ia mengira manusia hanya sebagai wayang di dalam dunia ini. Tuhan tidaklah bersifat absolut karena dengan akalnyalah manusia mampu membedakan mana kebaikan serta keburukan, serta mempunyai tanggung jawab moral atas segala perbuatan-perbuatannya. Konsep *qada* dan *qadar* terkait pula dengan kebebasan manusia. Menurut Harun bahwa *qada* dan *qadar* tidaklah membawa manusia kepada penyerahan kepada nasib tanpa usaha. Manusia haruslah bersifat dinamis dengan kebebasan yang diberikan Tuhan. Allah yang menentukan nasibnya sendiri, jika ia ingin sehat maka harus menjaga kesehatan seperti dengan tidak mengkonsumsi narkotik ataupun ganja, membersihkan badan dan lain sebagainya. Itulah sunnatullah untuk tetap sehat. Dengan hukum alam yang sendiri-sendiri manusia harus secara aktif, kreatif dan dinamis. Harun mengisyaratkan bahwa keadilan Tuhan Tuhan berperan dalam kebebasan manusia. Kemahaadilan Tuhan

itulah manusia diberi kebebasan dalam kehendak dan perbuatan.²⁵ Kemahaailan Tuhan terkait juga dengan konsep hukum alam ciptaan Tuhan. Tuhan yang tidak berubah, dalam bahasa Arab hukum alam ini disebut *sunnatullah*. Tuhan mengatur alam semesta ini melalui *sunnatullah* yang Ia ciptakan. *Sunnatullah* itu tidak berubah-ubah. Api sunnahnya membakar selamanya, kapan saja dan dimana saja. Konsep ini mengandung keterikatan Tuhan kepada *sunnatullah* yang diciptakan-Nya. Dengan mengetahui hukum alam manusia dapat merencanakan apa-apa yang diperbuatnya. Manusia akan dapat menyusun rencana masa depan di dunia. Bila rencana tersebut disusun dengan sungguh-sungguh maka akan didapatkan tujuan yang akan dicapainya.

Beralih kepada konsep keadilan Tuhan terkait dengan tindakan manusia tentulah merupakan sikap menepati hal-hal yang telah dijanjikan-Nya semula, walaupun Ia berkuasa dan mampu untuk mengingkarinya. Tetapi Tuhan tidak dapat mengingkari janji-Nya karena Ia Maha adil. Untuk menjadi adil Tuhan juga mempunyai kewajiban-kewajiban. Keadilan bertentangan dengan sifat sewenang-wenang.²⁶ Konsekwensinya adalah bahwa Tuhan memberi hukuman atas perbuatan dosa serta memberikan pahala bagi perbuatan baik.

Atas konsep-konsep di atas telah membentuk obsesi Harun untuk memperbarui umat Islam yang masih banyak berpandangan sempit serta tradisional. Faham yang mendarah daging tersebut membawa kehidupan masyarakat Indonesia

²⁵ *ibid.*, 144

²⁶ *ibid.*, 168

kedalam faham fatalisme yang menimalkan kedudukan akal serta perbuatan manusia yang dibatasi kemutlakan Tuhan, kepercayaan adanya sunnatullah yang kurang, dinamika kehidupan belum banyak terlihat, tanggung jawab rendah dan menyerahkan sepenuhnya hidup mereka pada nasib. Harun ingin memperbaiki sikap mental masyarakat Islam. Harun terlihat banyak objek-objek teologinya yang terpengaruh oleh pemikiran teologi Abduh, dan statement cak Nur yang mengatakan bahwa Harun adalah *Abduhis* terasa benarnya. Harun sebagaimana Abduh menganut teologi rasional, yang di dalamnya permasalahan teologis dapat diselesaikan dengan akal manusia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Substansi pemikiran Muhammad Abduh adalah kedudukan akal yang cukup tinggi yang merupakan pokok atau inti pemikiran teologinya. Namun demikian Muhammad Abduh tidak meniadakan kedudukan wahyu. Pembaharuan di Al-Azhar dengan memasukkan mata kuliah filsafat diantaranya yang terkenal. Perjuangannya untuk menentang taklid dan menghembuskan adanya ijihad merupakan kontribusinya yang besar bagi pembaharuan umat Islam.
2. Substansi pemikiran Harun Nasution yang juga menekankan penggunaan akal yang maksimal yang juga berimplikasi terhadap seruan untuk ijihad. Dalam dunia politiknya pun Harun menekankan prinsip-prinsip pokok dalam Islam harus dijelmakan dalam suatu negara. Dan Pancasila tidaklah bertentangan dengan Islam. Pembaharuan di IAIN juga membawa semangat Harun sampai sekarang dengan memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu kalam, tasawuf, tauhid, sosiologi serta metodologi riset.
3. Tokoh yang paling dikagumi serta dikenal Harun adalah Muhammad Abduh. Sehingga terinspirasi oleh pemikirannya Harun menulis disertasi mengenai teologi Abduh. Bahwasannya kesimpulan yang didapat adalah teologi Abduh lebih rasional dibanding teologi Mu'tazilah sendiri. Pemikiran teologi rasional

Abduh membuat Harun terobsesi untuk memperbarui teologi umat Islam Indonesia yang pada waktu itu didominasi oleh teologi tradisional dan berfaham fatalistik. Pencerahan yang dilakukan Harun terlihat ada unsur terpengaruh oleh Abduh.

4. Substansi teologi rasional Harun Nasution yang dipengaruhi teologi Abduh adalah inti dari pemikiran teologinya yaitu kedudukan akal yang cukup tinggi. Akal bagi Abduh dapat mengetahui 4 permasalahan dalam teologi klasik ditambah dengan kemampuannya untuk mengetahui alam akhirat serta membuat peraturan atas kewajiban-kewajiban. Sedangkan Harun dengan tegas mengatakan bahwa akal mampu untuk mengetahui 4 permasalahan teologi tersebut. Sementara 2 kemampuan akal tambahan oleh Abduh yaitu akal mampu membuat aturan-aturan mengenai kewajiban itu Harun pun berpendapat yang sama. Adapun akal mampu mengetahui alam akhirat Harun tidak dengan terungkap dengan jelas, apakah akal mampu atau peran wahyu. Namun akal menurut Harun tidak hanya berperan dalam muammalah saja tetapi juga masalah keagamaan. Permasalahan lainnya yang berhubungan dengan teologi adalah kebebasan manusia, kehendak Tuhan yang terkait dengan kehendak dan perbuatan manusia, keadilan Tuhan serta keyakinan adanya sunnatullah, terlihat konsep-konsep Harun terdapat unsur-unsur keterpengaruhannya oleh teologi Abduh.

B. Penutup

Alhamdulillah, penulis sampaikan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmad dan hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa halangan.

Sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta sahabat dan pengikutnya, yang telah memberikan petunjuk jalan yang benar kepada kami. Dengan hidayah dari Allah, kami dapat menyusun skripsi ini, meskipun masih banyak banyak kekurangan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa hanya sebatas inilah kemampuan akal kami. Karena itu penulis mengharap adanya himbauan atau memberikan kritik serta saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya hanya kepada-Nyalah, penulis mengharap keridhoan sepenuhnya atas kebesaran, kekuasaan-Nya, keEsaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

Dan harapan dari penulis, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan bermanfaat bagi semua yang membaca pada umumnya.

Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*. Jakarta : Bulan Bintang.

Al-Bahiy, Muhammad. 1989. *Pemikiran Islam Moderen*. Jakarta : Pustaka Panji Mas.

Adams, Charles C. 1993. *Islam and Modernism in Egypt*. London : Oxford University Press.

Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta; PT. Gramedia.

Boissord, Marcello. 1989. *Humanisme del Islam (Humanisme Dalam Islam)*. Diterjemahkan oleh Herman Rosyidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Bekker, Anton. dan Zubair, Achmad Charis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ensiklopedia Islam. 1993. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoev.

Hadikusumo, Jarnawi. 1976. *Dari Jamaluddin hingga K.H. Achmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan.

H.A.R. Gibb. 1993. *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Machnun Huscin. Jakarta: Rajawali.

H.M. Mansur, Laily. 1994. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.

H.M. Rasjidi. 1997. *Koreksi terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hanafi, A. 1967. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Djaya Murni.

Jainuri, A. dan Mughni, Syafiq. Tanpa Tahun. *Islam dan Modernisme*. Surabaya; Usaha Nasional.

Kamal, Zainul. 1993. Pengaruh Pemikiran Islam Internasional terhadap pemikiran Islam di Indonesia. *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

Madjid, Nurcholish (Eds.). 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1986. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

_____. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta: UI Press.

_____. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.

_____. 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*. Jakarta: UI Press.

_____. 1992. *Ijtihad Dalam Sorotan*. Mizan: Bandung.

_____. 1991. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1995. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

_____. dan Azra, Azyumardi. 1985. *Perkembangan Modern Dalam Islam*.
Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Surachmat, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.

Sardar, Zianuddin. 1993. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung:
Mizan.

Tim Seminar 70 Tahun Harun Nasution. 1989. *Refleksi Pembaharuan pemikiran
Islam*. Jakarta: LSAF.